



**PESAN DAKWAH BIL HAL DALAM FILM
“HAFALAN SHALAT DELISA”
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun Oleh :

Nama : AMALIA CHAIRANY

NPM : 2016530019

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1441 H/2020 M**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amalia Chairani
NPM : 2016530019
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Pesan Dakwah Bil Hal dalam Film “Hafalan Shalat Delisa”
(Analisis Semiotika Roland Barthes).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 24 Syawwal 1441 H
24 Juli 2020 M

Yang Menyatakan,

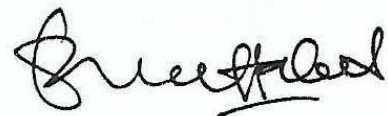


Amalia Chairani

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Pesan Dakwah Bil Hal Dalam Film Hafalan Shalat Delisa (Analisis Semiotika Roland Barthes)**” yang disusun oleh **Amalia Chairani**, Nomor Pokok Mahasiswa: **2016530019** Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 24 Juli 2020
Pembimbing,



Drs. Zamris Habib, M.Si.

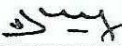

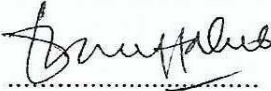
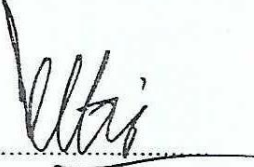

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul : **Pesan Dakwah Bil Hal dalam Film “Hafalan Shalat Delisa” (Analisis Semiotika Roland Barthes)**. Disusun oleh **Amalia Chairani**, Nomor Pokok Mahasiswa: **2016530019**. Telah diujikan pada hari/tanggal: Rabu, 26 Agustus 2020. Telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM
Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag.</u> Ketua		<u>22/9 2020</u>
<u>Drs. Tajudin, MA.</u> Sekretaris		<u>22/9 2020</u>
<u>Drs. Zamris Habib, M.Si</u> Pembimbing		<u>21/09 2020</u>
<u>Hadiyan, MA</u> Anggota Penguji I		<u>22/9/2020</u>
<u>Drs. Tajudin, MA</u> Anggota Penguji II		<u>22/9 2020</u>

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Skripsi, 24 Juli 2020

Amalia Chairani

2016530019

Pesan Dakwah Bil Hal dalam Film “Hafalan Shalat Delisa” (Analisis Semiotika Rolland Barthes)

Vii + 97 Halaman + 2 Lampiran

ABSTRAK

Dewasa ini banyak masyarakat kurang minat terhadap dakwah yang ada, dakwah sekarang dianggap terlalu monoton dan tidak menarik di kalangan masyarakat. Bisa dilihat banyak masyarakat atau umat muslim yang belum bisa menerapkan aktifitas dakwah pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat dan umat sekarang membutuhkan tokoh dan public figure yang bisa dijadikan contoh dan panutan, ketimbang para *pragmatis* dan *oportunis* dari kalangan manapun yang hanya memanfaatkan *status quo* masyarakat. Semakin berkembangnya teknologi yang semakin canggih, banyak media modern yang memiliki beberapa kelebihan salah satu nya yang telah dijadikan media dalam menyampaikan pesan- pesan dakwah yaitu media film. Dari itu peneliti menganalisis salah satu film yang bisa menjadi pencerahan untuk masyarakat sekarang yaitu film Hafalan Shalat Delisa. Dimana dalam film tersebut terdapat pesan dakwah Bil Hal didalamnya.

Metode Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subyek penelitiannya adalah film Hafalan Shalat Delisa. Obyek penelitiannya adalah scene-scane yang terdapat pesan dakwah Bil Hal dalam film Hafalan Shalat Delisa. Kemudian data yang diperoleh peneliti melakukan observasi dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan semiotika model Roland Bartnes dengan menguraikan makna denotasi, konotasi dan mitos pada masing-masing scene.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 11 scene yang mengandung Pesan Dakwah Bil Hal. Pesan dakwah Bil Hal yang terdapat pada film Hafalan Shalat Delisa adalah meliputi tentang Ibadah yang terdapat hanya 1 scene, Pendidikan ada 2 scene, Akhlak ada 3 scene,, Ikhlas ada 3 scene dan Pesan Moral terdapat 2 scene.

Kata kunci: Pesan Dakwah Bil Hal, Analisis Semiotika, film Hafalan Shalat Delisa.

MOTTO

“BUKAN DIMANA TEMPATNYA, TAPI SIAPA ORANGNYA”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan atas ke hadirat Allah SWT Tuhan Semesta Alam, karena rahmat dan karunia kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2020.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. H. Syaiful Bahri, S.H., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Dr, Sopa, M.Ag., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Hadiyan, MA., Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Drs. Zamris Habib, M. Si. Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya dalam proses penelitian ini semoga Allah selalu memberi Kesehatan.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
6. Segenap Pimpinan Staff Perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, atas pelayanan dalam melengkapi literature penelitian.
7. Kepada Kedua Orang Tua tercinta, Alm Bapak Khaironi dan Ibu Alimah., yang telah memberikan motivasi, yang selalu mendo'akan dan selalu

memberikan dukungann berupa moril dan materil sehingga memperlancar keberhasilan studi.

8. Kaka tercinta dan Rosalia Witri, Nurlaili dan Umar Fahmi yang memberi saya dukungan, serta memberi materil hingga saya bisa menyelesaikan kuliah.
9. Teman seperjuangan saat mengerjakan skripsi ini Dinda Andraena yang selalu menemani dan selalu memberi dukungan, dan nilai kesolidaritasan kepada peneliti sampai skripsi ini terselesaikan dengan baik Bersama-sama.
10. Segenap teman-teman KPI terlebih khusus Angkatan 2016 Novia Hidayanti, Arini Nur Alfiani, M Farouq Ibrahim, Asyari Syukron, Fadh Fawaz, Salman Al-Fahrizi, Al-Hadad Winata, Suci Nurhalifa, Radinal Fata, Bagus Setiawan, Nurdiansyah serta yang lainnya yang telah sama-sama berjuang dari awal perkuliahan hingga diakhir perkuliahan ini. Semangat untuk kalian menggapai cita-citanya semoga sukses dan selalu dalam lindungan Allah. Semoga kita tidak hanya berteman didunia namun juga berteman di Syurganya Allah.
11. Teruntuk teman dekat yang selalu menemani dan mendukung untuk penelitian ini Ilham Fadhilah terimakasih atas waktunya selama ini.

Bagi namanya yang tidak disebutkan agar tidak berkecil hati semoga Allah SWT mencatatnya sebagai amal dan membalasnya dengan yang lebih baik. Selain itu peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian diharapkan peneliti adanya saran untuk menunjang kesempurnaan atas skripsi ini diwaktu mendatang dan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat. Aamin.

Jakarta, 24 Juli 2020

Amalia Chairani

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PERNYATAAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian	
1. Dakwah	
a. Pengertian Dakwah	10
b. Dasar Hukum Dakwah	12
c. Metode Dakwah	13
d. Dakwah Bil Hal	15
2. Komunikasi Massa dan Media Massa	
a. Pengertian Komunikasi Massa	17
b. Proses Komunikasi Massa	19
c. Pengertian Media Massa	21
d. Fungsi Media Massa	22
3. Film	
a. Pengertian Film	24

	b. Fungsi Film	26
	c. Jenis Film	27
	d. Sinopsis Film Hafalan Shalat Delisah	29
	4. Semiotika	
	a. Pengertian Semiotika	31
	b. Semiotika Model Roland Bartnes	35
	B. Hasil Penelitian yang Relevan	39
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Tujuan Operasional Penelitian	42
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
	C. Latar/ Setting Penelitian	42
	D. Metode dan Prosedur Penelitian	43
	E. Data dan Sumber Data	44
	F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	45
	Pedoman Observasi	
	G. Prosedur Analisis Data	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Film dan Analisis Film	
	1. Tim Produksi Hafalan Shalat Delisa50	46
	2. Sinopsis Film Hafalan Shalat Delisa	47
	3. Biografi Sustrada Sony Gaokasak	50
	4. Tokoh Pemain Film Hafalan Shalat Delisa	51
	B. Hasil Analisis	57
	C. Interpretasi Data	79
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	94
	B. Saran	96
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menegaskan umatnya untuk menyiarkan agama Islam pada seluruh manusia sebagai *rahmatan lil'alamin*. Islam adalah agama yang memerintahkan umatnya untuk berperilaku baik. Sementara, dakwah yang menyebarkan dan menyiarkan ajaran agama Islam merupakan satu aktifitas yang mulia. Namun, setiap muslim dapat melakukan *amr ma'rf nahi munkar* agar dapat tercipta tujuan dakwah yang hakiki, yaitu membentuk *khoirul ummah* (umat terbaik).¹

Secara etimologi (bahasa), dakwah berasal dari kata bahasa Arab dakwah, merupakan bentuk masdar dari kata kerja *da'a, yad'u, da'wah*, berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Kata dakwah juga berarti doa (*al-du'a*), yakni harapan, permohonan kepada Allah SWT atau seruan (*al-nida*). Doa atau seruan pada sesuatu berarti dorongan atau ajakan untuk mencapai sesuatu itu (*al-du'a ila al-syai' al-hatsts 'ala qasdihi*).²

Sebagai umat muslim, kita wajib mengajak kebaikan kepada seluruh umat manusia, karena Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk menyerukan kebaikan bagi seluruh umat manusia, seperti yang sudah dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 104, yang berbunyi :

¹ Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 11

² Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1985), h. 1

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ □ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*³

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi dapat dilihat dari pendapat beberapa ahli antara lain:

1. Samsul Munir Amin menyebutkan bahwa dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.⁴
2. Wahidin Saputra menyebutkan dakwah adalah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai 21 agama rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia.⁵
3. Sayid Muhammad Nuh menyebutkan dakwah adalah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga meliputi pembinaan dan takwin (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat.⁶

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surakarta: Media Insani 2007). h. 89

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah. 2009) h. 23

⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet ke 1, 2011) h. 242

⁶ Sayyid Muhammad Nuh, *Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat*, (Yogyakarta: Himam Prisma Media, 2004.) h. 56

Dari beberapa pengertian dakwah tersebut diatas, dapat dipahami bahwa pada prinsip dakwah merupakan upaya mengajak, menganjurkan atau menyerukan manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam. Atau dengan kata lain, agar mereka mau menerima Islam sehingga mereka mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.⁷

Dewasa ini banyak masyarakat kurang minat terhadap dakwah yang ada, dakwah sekarang dianggap terlalu monoton dan tidak menarik di kalangan masyarakat. Anak muda sekarang pun jarang sekali yang tertarik untuk mengikuti acara-acara pengajian, dan mereka juga tidak minat lagi untuk pergi ke Masjid. Itu disebabkan karena dari cara penyampain seorang *Dai* atau pesan yang disampaikannya.

Hal itu tidak bisa dipungkiri walaupun pada dasarnya dakwah dapat disampaikan dalam bentuk atau metode lain yaitu *Dakwah Bil Hal* (perbuatan) dan *Dakwah Bil Qolam* (tulisan). Dakwah dengan perbuatan lebih menekankan pada kegiatan aksi misalnya bakti sosial dan pelaksanaan program kerja di masyarakat. Sedangkan dakwah dengan metode tulisan diantaranya dengan menerbitkan majalah, tabloid, buku, surat kabar, bulletin dan lain sebagainya.⁸

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia, maka penggunaan media dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah juga mengalami perkembangan. Dalam hal ini salah satu media modern yang memiliki beberapa kelebihan yang telah dijadikan media dalam menyampaikan pesan- pesan dakwah yaitu media film.

⁷ Safroedin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 32

⁸ Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h, 34

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual gerak untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film melalui media massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah dengan menggunakan mekanisme lambang–lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.⁹

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Samsul Munir Amin, bahwa persiapan pembuatan harus matang mulai dari naskah¹⁰, skenario¹¹, shooting¹², acting¹³, dan penyelesaiannya, membuat film mempunyai daya tarik tersendiri. Media film sebenarnya lebih bersifat *entertainment* (hiburan), bahkan bersifat *komersil*. Akan tetapi, film juga dapat dipergunakan sebagai media dakwah.¹⁴

Film sebagai media dakwah mempunyai kelebihan, antara lain dapat menjangkau di berbagai kalangan, dapat di putar ulang di tempat yang dibutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Disamping itu film memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah biaya pembuatan film yang cukup mahal, prosedur pembuatannya cukup panjang dan memerlukan keterlibatan berbagai pihak.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya dan karakteristik audio visual

⁹ Heru Efendy, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, (Yogyakarta: Panduan, 2002), h. 75

¹⁰ *Naskah* adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan atau karangan seseorang yang belum diterbitkan dan masih dalam bentuk rancangan.

¹¹ *Skenario* adalah naskah yang berisi cerita atau gagasan yang telah didesain cara penyajiannya, agar komunikatif dan menarik disampaikan dengan media film.

¹² *Shooting* adalah pengambilan foto dengan kamera.

¹³ *Acting* adalah sebuah proses pemahaman dan penciptaan tentang perilaku dan karakter pribadi dari seseorang yang diperankan.

¹⁴ Samsul munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2001), h. 3

gerak, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Dewasa ini terdapat berbagai ragam film, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film juga dapat dipergunakan sebagai media dakwah.

Jika dikaitkan dengan perkembangan yang semakin canggih ini, banyak bermunculan film-film dakwah di antaranya seperti film 99 Cahaya di Langit Eropa, Ayat-Ayat Cinta, Wanita Berkalung Sorban, Hafalan Shalat Delisah, dan masih banyak lagi film yang menyajikan pesan dakwah di dalamnya. Dari banyaknya film dakwah yang bermunculan, peneliti memilih film Hafalan Shalat Delisah sebagai objek penelitian.

Pada zaman sekarang bisa dilihat banyak masyarakat atau umat muslim yang belum bisa menerapkan aktifitas dakwah pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat dan umat sekarang membutuhkan tokoh dan public figure yang bisa dijadikan contoh dan panutan, ketimbang para *pragmatis* dan *oportunis* dari kalangan manapun yang hanya memanfaatkan *status quo* masyarakat. Dari itu peneliti menganalisis salah satu film yang bisa menjadi pencerahan untuk masyarakat sekarang yaitu film Hafalan Shalat Delisa. Dimana dalam film tersebut terdapat pesan dakwah Bil Hal didalamnya.

Film Hafalan Shalat Delisa merupakan film drama yang dirilis pada 22 Desember 2011 yang berdurasi 102 menit. Film ini diproduksi oleh PT Kharisma Starvision Plus yang disutradarai oleh Sony Gaokasak. Dalam Film

Hafalan Shalat Delisa menceritakan seorang anak yang bernama Delisa yang berusia 6 tahun yang memiliki kemauan besar untuk bisa menghafal bacaan shalat. Dengan dorongan orang tuanya jika ia bisa menghafal maka ia akan diberikan kalung emas dari umminya. Di sekolah Delisa sedang melaksanakan ujian, saat Delisa serius membaca bacaan shalat bencana gempa yang disusul dengan Tsunami hebat pun datang dan memisahkan Delisa dengan keluarganya. Ummi dan ketiga kakaknya menjadi korban Tsunami, sedangkan Delisa selamat dari bencana dahsyat tersebut.

Delisa yang merasa kesulitan menghafal bacaan salat bertanya pada Ustad Rahman. Ia menjelaskan "Orang yang susah melakukan sesuatu itu karna tidak ikhlas, bukan karena Allah." Delisapun akhirnya tersadar, selama ini ia menghafal untuk mendapatkan kalung yang dijanjikan Umi. Sejak saat itu ia meluruskan niat untuk menghafal bacaan shalat ikhlas karena Allah, agar ia bisa melakukan solat secara sempurna dan mendoakan Umi beserta saudara-saudaranya. Maka dalam proses amal kebaikan kitapun perlu menata hati, meluruskan niat ikhlas hanya karna Allah.

Dewasa ini belum banyak film dakwah yang menyajikan pesan-pesan dakwah seperti dakwah Bil Hal didalamnya. Film Hafalan Shalat Delisah bisa memberikan pencerahan bagi masyarakat, banyak terdapat pesan dakwah bil hal di dalamnya, yang bisa menjadi contoh perbuatan nyata untuk kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Maka dari itu peneliti menggunakan film "Hafalan Shalat Delisa" sebagai objek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji film tersebut dengan menggunakan Analisis Semiotika model Roland Barthes. Peneliti menggunakan kajian Semiotika karena kajian Semiotika sangat diperlukan dalam melihat

penanda dan petanda pada film ini dimana bisa dikaji secara mendalam melalui tanda-tanda tersebut bisa dilihat pesan-pesan dakwah bil hal didalamnya.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian ini mengkaji Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Hafalan Shalat Delisah.
2. Sub Fokus penelitian mengkaji Pesan Dakwah Bil Hal dalam Film Hafalan Shalat Delisa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu bagaimana pesan dakwah bil hal melalui film “Hafalan Shalat Delisah”

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pihak Universitas Muhammadiyah Jakarta, diharapkan dapat menjadi inspirasi, wawasan, pandangan dan dorongan dalam mengembangkan dakwah bagi masyarakat umum dan khususnya mahasiswa khususnya mahasiwan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan dakwah Islam dengan kemasan yang menarik dan berbeda yaitu melalui media Film.
3. Sebagai dasar bagi studi-studi selanjutnya, dan akan menambah jumlah studi mengenai penggunaan media massa elektronik (film) untuk kepentingan dakwah Islam.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis dapat membagi kedalam lima bab, dan secara keseluruhan bab-bab ini saling berkaitan satu sama lainnya, berikut gambaran bab-bab tersebut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari: Latar belakang masalah, Fokus dan Sub fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang terdiri dari:
A. Dakwah (pengertian dakwah, dasar hukum dakwah dan metode dakwah. B. Film (pengertian film, fungsi film, jenis film, sinopsis film hafalan shalat delisah). D. Analisis Semiotika (pengertian semiotika, semiotika model Roland Bartnes. E. Hasil penelitian yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan metode penelitian yang akan penulis lakukan antara lain, Tujuan penelitian, Tempat dan waktu penelitian, Latar penelitian, Metode dan prosedur penelitian, Data dan sumber data, dan Teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari: A. Profil Film Hafalan Shalat Delisa, B. Hasil Analisis Dakwah Bil Hal, C. Analisis Pesan Dakwah Bil Hal yang Terdapat dalam Film “Hafalan Shalat Delisa”.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

1) Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Untuk memahami dakwah secara tepat, maka perlu dikemukakan berbagai pengertian dakwah, baik secara etimologis maupun termologinya, sehingga akan ditemukan makna dakwah dalam pengertian bahasa maupun istilahnya.

Secara etimologis, kata “dakwah” adalah bentuk masdar dari kata (*fi'il madhi*) dan (*fi'il mudhori*) yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.¹⁵

Sedangkan menurut Muhammad Husain Fadhlullah Al-Hasani secara bahasa kata dakwah cukup aktifitas amar ma'ruf nahi mungkar. Pemaknaan yang demikian berdasarkan pada kenyataan, bahwa amar ma'ruf nahi mungkar merupakan praktik dakwah untuk mengajar orang dan mengikuti kebaikan, sedangkan kegiatan nahi mungkar merupakan pelaksanaan dakwah untuk mengajak orang untuk menjauhi dan meninggalkan segala perbuatan mungkar dan jelek. Oleh karena itu, kedua kegiatan tersebut memiliki makna dakwah dan ajakan dakwah untuk berbuat keshalihan, baik melakukan perbuatan yang baik maupun tidak melakukan segala yang jelek dan *mungkar*.¹⁶

¹⁵ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000). h. 23

¹⁶ Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera. 1997). h. 10

Secara istilah (terminologi) dakwah dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Para pakar sendiri memberikan definisi berbeda-beda mengenai dakwah di antaranya:

- 1) Menurut Arifin definisi dakwah adalah suatu ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.¹⁷
- 2) Menurut Asmuni Sukir definisi dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup di dunia dan akhirat.¹⁸
- 3) Menurut Amrullah Ahmad definisi dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedholiman ke arah keadilan, keterbelakangan ke arah kemajuan, yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.¹⁹

Menurut peneliti dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu kegiatan untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku yang mengarah kepada kebaikan atau kemaslahatan kepada orang lain baik individu maupun

¹⁷ Muhammad Arifin, *Psikologi Dakwah suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi aksara. 1997). h. 6

¹⁸ Asmuni Suki., *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-ikhlas. 1983). h. 20

¹⁹ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta. 2015). h.

kelompok, orang tersebut melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkarannya sesuai ajaran Islam untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa adanya unsur paksaan.

b. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini sudah tercermin dari konsep amar ma'ruf nahi munkar yakni perintah mengajak masyarakat melakukan kebaikan sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari kejahatan. Dakwah hukumnya adalah wajib dengan dasar-dasar yang termaktub dalam firman Allah dan Hadits Nabi.²⁰ Allah berfirman dalam al-Qur'an: Perintah berdakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ □ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."²¹

c. Metode Dakwah

Pengertian metode dakwah sebagai mana telah diungkapkan

²⁰ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Pustaka Pelajar kerjasama dengan Walisonggo Press, 2003). h. 34

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994)

terdahulu adalah metode yang dilalui seorang *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya atau metode yang dipakai dalam penerapan pendekatan dakwah. Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru.²² Setelah mendata seluruh kata dakwah dapat didefinisikan bahwa dakwah Islam adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan kekuatan untuk meniti jalan Allah dan istiqomah dijalanNya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah. Oleh karena itu, secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat.

Metode dakwah adalah cara mencapai tujuan dakwah, untuk mendapatkan gambaran tentang prinsip-prinsip metode dakwah harus mencermati firman Allah Swt: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik²³. (Q.S. An-Nahl 16: 125)

Dari ayat tersebut dapat difahami prinsip umum tentang metode dakwah Islam yang menekankan ada tiga prinsip umum metode dakwah yaitu ; Metode *hikmah*, metode *mau'idzah hasanah*, metode *mujadalah billati hia ahsan*.

Imam Muslim berkata²⁴ “*Siapa di antara kamu melihat kemunkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman.*” (H.R. Muslim).

²² Khatib Pahlawan Kahyo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 25

²³ Toto Tasmoro. *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Media Pratama, 2001), h. 41-42

²⁴ Hafidz Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2004), h. 104-

Dari arti hadist tersebut terdapat tiga tahapan metode yaitu ;

1) Metode dakwah bil hal

Dakwah bil hal merupakan dakwah yang lebih menekankan pada perbuatan nyata, bukan hanya sekedar “slogan” untuk melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar saja. Dakwah ini akan menjadi efektif jika komunikator (mubaligh) mampu menunjukkan perbuatannya terhadap kata-kata yang disampaikan kepada komunikan (mad’u).²⁵

2) Metode dakwah dengan lisan (bil lisan)

Dakwah bil lisan merupakan sistem dakwah yang dilakukan melalui ceramah, khutbah dan lain sebagainya. Dakwah bil lisan adalah proses penyampaian informasi melalui lisan, kajian yang dilakukan merupakan ibadah praktis, konteks kajian terprogram disampaikan dengan metode dialog. Dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh mad’u, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.²⁶

3) Metode dakwah dengan hati (qalam)

Metode dakwah dengan hati adalah dalam berdakwah hati tetap ikhlas, dan tetap mencintai *mad’u* dengan tulus, apabila suatu saat *mad’u* atau objek dakwah menolak pesan dakwah yang disampaikan, mencemooh, mengejek bahkan mungkin memusuhi dan membenci *da’i* atau muballigh, maka hati *da’i* tetap sabar, tidak boleh membalas dengan kebencian, tetapi sebaliknya tetap mencintai objek, dan dengan ikhlas hati *da’i* hendaknya mendo’akan objek supaya mendapatkan hidayah dari Allah

²⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 54

²⁶ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 2007), h. 56

SWT.²⁷

Selain dari metode tersebut, metode yang lebih utama lagi adalah *bil uswatun hasanah*, yaitu dengan memberi contoh perilaku yang baik dalam segala hal.²⁸ Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW banyak ditentukan oleh akhlaq beliau yang sangat mulia yang dibuktikan dalam realitas kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Seorang muballigh harus menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah merupakan kewajiban umat Islam, lebih-lebih mereka yang telah memiliki pengetahuan agama Islam, menurut batas kemampuan masing-masing.

d. Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal sebenarnya bukanlah merupakan istilah baru dalam dunia dakwah, karena sumber peristilahan tersebut bermula dari al-Qur'an maupun hadits dan juga sirah Nabi. Dari sumber-sumber tersebut kemudian muncul penterjemahan baik dalam dataran normatif maupun empirik. Ada beberapa pengertian tentang dakwah bil hal. Secara harfiah dakwah bil hal berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata,²⁹ dan bukan tandingan dakwah bil-lisan tetapi saling melengkapi antara keduanya. dan bukan tandingan dakwah bil-lisan tetapi saling melengkapi antara keduanya.

Dalam pengertian lebih luas dakwah bil hal, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan

²⁷ Harjani Hefni, et.al, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), Cet. 1, h. 20

²⁸ An-Nabiry, FathulBahri, *Meniti Jalan Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2008), h. 23

²⁹ Lihat Masdar F. Mas'udi, "*Mukaddimah: Dakwah, Membela Kepentingan Siapa?*", dalam *Majalah Pesantren*, No. 4 Vol. IV (Jakarta: P3M, 2005), h. 304

sosial, ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.³⁰

Sementara itu ada juga yang menyebut dakwah bil hal dengan istilah dakwah bil Qudwah yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah.³¹ Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.³²

Berpijak dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dakwah bil hal mempunyai peran dan kedudukan penting dalam dakwah bil lisan. Dakwah bil hal bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari dakwah bil lisan, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata da'i.³³

2) Komunikasi Massa dan Media Massa

a. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*Mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus

³⁰ Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman Pemerintahan Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta: Depag RI, 2007), h. 10

³¹ Anwar Masy'ar, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 205.

³² Hamka. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), h.159

³³ Soetjipto Wirosardjono, "*Dakwah: Potensi dalam Kesenjangan*" dalam *Majalah Pesantren*, No. 4 Vol. IV, (Jakarta: P3M, 1987), h. 57

menggunakan media massa. Media massa dapat dikelompokkan kedalam media cetak yang meliputi koran, majalah, dan bulletin, sedangkan media elektronik meliputi radio, televisi, dan film.³⁴

Pengertian komunikasi massa tidak dapat didefinisikan dengan singkat dan sederhana, sebab didalam pengertian komunikasi massa meliputi hal-hal seperti isi pesan (pengolahan, pengiriman, dan penerimaan), teknologi, kelompok- kelompok, macam-macam konteks, bentuk-bentuk audiens (khalayak), dan efek (pengaruh). Oleh sebab itu, banyak para ahli memberikan batasan-batasan pengertian komunikasi massa secara berbeda-beda.³⁵

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh John R. Bittner³⁶ dengan definisi “*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*“ artinya, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa.

Jay Black dan Frederick C³⁷ juga memberikan definisi bahwa komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen. Luas yang dimaksud disini yakni lebih besar daripada sekadar kumpulan orang yang berdekatan secara fisik, sedangkan anonim berarti individu yang menerima pesan cenderung asing satu sama lain, dan heterogen berarti pesan dikirimkan

³⁴ Elvinaro Ardianto. Lukiati Komala. Siti Karlinah, *Komunikasi Massa suatu pengantar*, (Bandung, *Simbiosis Rekatama Media*, 2012), h. 3

³⁵ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), h. 1-2

³⁶ *Ibid.* Hlm.5

³⁷ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), h. 6

kepada orang-orang dari berbagai macam status, pekerjaan, dan jabatan dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain dan bukan penerima pesan yang homogen.

Menurut Deddy Mulyana³⁸ komunikasi massa (mass communication) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang tersebar yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen.

Berdasarkan pengertian tentang komunikasi massa yang sudah dikemukakan oleh para ahli komunikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa modern (media cetak dan elektronik) dalam penyampaian informasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak (komunikan) heterogen dan anonim sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak.

b. Proses Komunikasi Massa

Proses terjadinya komunikasi massa selalu terkait dengan teknologi, dalam hal ini adalah teknologi komunikasi. Sebagai contoh adalah berjalannya komunikasi massa melalui media televisi yang akan melibatkan pemanfaatan satelit, pemancar dan sebagainya. Pada zaman dahulu hanya khalayak yang mempunyai perhatian besar dan berada dalam golongan ekonomi tinggi saja yang bisa dapat menikmati pilihan berbagai sajian media massa yang ada. Namun demikian, pada zaman

³⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 34

sekarang dimana media televisi sudah dapat dijangkau oleh lapisan ekonomi bawah sekalipun, yang menyebabkan masyarakat dapat menikmati sajian media massa secara mudah.³⁹

Secara langsung, perkembangan media massa serta komunikasi massa yang berhubungan erat dengan perangkat-perangkat teknologi tinggi akan membudaya dan tersosialisasi dalam kehidupan masyarakat yang lambat laun akan berkembang menuju tingkat kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini juga akan mempengaruhi proses interaksi antar manusia, dan penyerapan terhadap apa yang diberikan media massa dalam isi pesannya.⁴⁰

Terkait dengan semakin majunya dan semakin berkembangnya teknologi didalam pemanfaatan media massa tersebut, maka banyak para ahli yang menjelaskan proses serta dampak apa yang akan timbul dari isi pesan yang di sampaikan dalam media massa.⁴¹

Salah satunya adalah seorang ahli ilmu politik dari Amerika Serikat pada tahun 1948, yang mengemukakan suatu ungkapan yang sangat terkenal dalam teorinya mengenai penelitian komunikasi massa. Ungkapan yang merupakan cara sederhana untuk memahami proses komunikasi massa adalah dengan menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut yang dikenal sebagai Formula *Laswell*⁴² :

1. Siapa (*who*) ?
2. Berkata apa (*say what*) ?

³⁹ Hafield Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.

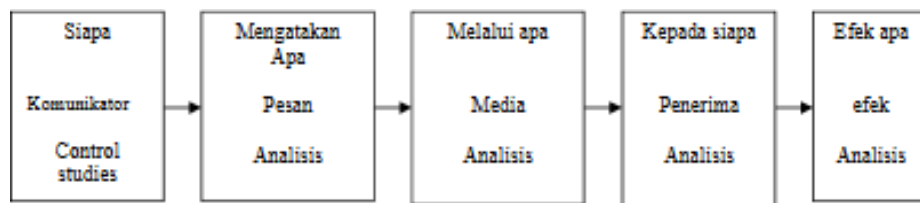
⁴⁰ Fajar Junaedi, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*. (Yogyakarta: Santusa, 2019), h. 21

⁴¹ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 34

⁴² John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 14

3. Melalui saluran apa (*in which channel*) ?
4. Kepada siapa (*to whom*) ?
5. Dengan efek apa (*with what effect*) ?

Meskipun sangat sederhana atau terlalu menyederhanakan fenomena komunikasi massa, formula ini telah banyak membantu dalam mengorganisir dan memberikan struktur pada kajian terhadap ilmu komunikasi massa. Selain dapat menggambarkan komponen-komponen dalam proses komunikasi massa, *Laswell* sendiri menggunakan formula ini untuk membedakan berbagai jenis penelitian komunikasi. Formula ini juga dapat dilihat atau disimak pada bentuk *visualisasi* berikut :



Model Komunikasi Laswell

c. Pengertian Media Massa

Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi maupun hiburan. Media massa merupakan hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Merupakan salah satu elemen penting dalam proses komunikasi massa.⁴³

Saluran yang disebut media massa tersebut diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi massa. Berdasarkan bentuknya, media massa

⁴³ Theodore Peterson dkk, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 23

dikelompokkan atas⁴⁴:

- 1) Media cetak (printed media), yang mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya.
- 2) Media elektronik, seperti radio, televisi, film, slide, video, dan lain-lain.

Terdapat satu perkembangan media massa dewasa ini, yaitu ditemukannya internet. Kini masyarakat telah didominasi oleh media massa. Media massa begitu memenuhi keseharian hidup masyarakat yang tanpa disadari kehadiran dan juga pengaruhnya. Media massa memberi informasi, menghibur, menyenangkan, bahkan kadang mengganggu khalayak. Media mampu menggerakkan emosi atau mempengaruhi perasaan, menantang, dan mendefinisikan masyarakat serta membentuk realitas khalayak.

9 Shirley Biagi⁴⁵ menyebutkan tiga konsep penting tentang media massa yaitu:

- a) Media massa adalah suatu bentuk usaha yang berpusat pada keuntungan.
- b) Perkembangan dan perubahan dalam pengiriman dan pengonsumsi media massa, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.
- c) Media massa senantiasa mencerminkan sekaligus mempengaruhi kehidupan masyarakat, dunia politik, dan budaya.

Dari seluruh penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan saluran komunikasi massa guna menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak banyak secara luas. Media massa mempengaruhi

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Shirley Biage, *Media / Impact Pengantar Media Massa: Media / Impact An Introduction to Mass Media*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 34

hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Media massa mengumpulkan sejumlah uang untuk menyediakan informasi dan hiburan. Media massa juga merupakan bisnis yang berpusat pada keuntungan. Menurut sejarahnya, buku adalah media massa pertama, sedangkan internet adalah media massa terbaru.

d. Fungsi Media Massa

Dalam arti penting media massa, Dennis McQuail⁴⁶ memberikan beberapa asumsi pokok tentang peran atau fungsi media di tengah kehidupan masyarakat saat ini, antara lain:

- 1) Media merupakan sebuah industri. Media terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa. Di sisi lain, industri media tersebut diatur oleh masyarakat.
- 2) Media berperan sebagai sumber kekuatan yaitu alat kontrol manajemen dan inovasi dalam masyarakat. Komunikator menjadikan media sebagai pengganti kekuatan, tameng, atau sumber daya lainnya, dalam kehidupan nyata.
- 3) Media menjadi wadah informasi yang menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik dari dalam negeri maupun internasional.
- 4) Media berperan sebagai wahana pengembangan budaya. Melalui media seseorang dapat mengembangkan pengetahuannya akan budaya lama, maupun memperoleh pemahaman tentang budaya baru. Misalnya gaya hidup dan tren masa kini yang semuanya didapat dari informasi di

⁴⁶ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.. 34

media.

- 5) Media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dikombinasikan dengan berita dan tayangan hiburan. Media telah menjadi sumber dominan bagi individu dan kelompok masyarakat.

Fungsi komunikasi massa menurut De Vito⁴⁷ adalah:

a) Menghibur

Sebagian besar media massa memiliki fungsi sebagai sarana penghibur bagi khalayak. Contohnya, artikel-artikel humor atau lawakan yang dimuat dalam koran, menggunakan bahasa yang santai dan menghibur guna menarik perhatian pembaca.

b) Meyakinkan

Komunikasi persuasi melalui media massa bertujuan untuk meyakinkan khalayak. Persuasi hadir dalam bentuk:

1. Media akan memberikan atau memperkuat kepercayaan khalayak akan suatu hal yang telah diketahui sebelumnya, sehingga terbentuklah sikap dan opini masyarakat.
2. Media mengubah kepercayaan sementara seseorang yang semula memihak menjadi tidak memihak pada suatu masalah tertentu.
3. Iklan dalam media akan menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan. Misalnya, membeli atau menghindari barang yang telah diiklankan di televisi.

c) Menginformasikan

Media merupakan sumber informasi bagi masyarakat. Media massa memberikan kabar atau berita yang bersifat lokal, nasional, maupun

⁴⁷ Winarni, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), h. 54

internasional kepada khalayak luas.

d) Menganugerahkan status

Semakin sering seseorang dimuat dalam media massa, maka orang tersebut yang menjadi pusat perhatian massa. Dan terkadang masyarakat beranggapan bahwa orang penting adalah orang yang sering tampil dalam layar kaca. Di sini media meningkatkan popularitas dan menganugerahkan status “penting” kepada orang yang menjadi topik media.

e) Membius

Fungsi membius terjadi ketika media menyajikan informasi tentang sesuatu dan komunikan dalam keadaan tidak aktif, mempercayai adanya tindakan yang telah diambil.

3) Film

a. Pengertian Film

Berikut ini adalah definisi dari film menurut ahlinya.

- 1) Menurut Effendy juga berpendapat bahwa film adalah gambaran teatrikal yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukan di gedung– gedung bioskop khusus untuk siaran televisi.⁴⁸
- 2) Menurut Wibowo dkk mengatakan bahwa Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para pekerja seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan

⁴⁸ Onong, Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2003), h. 56

substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.⁴⁹

- 3) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka, “film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.”⁵⁰

Dari berbagai pengertian diatas, penulis dapat disimpulkan bahwa, film adalah hasil karya seni budaya yang dibuat untuk menyampaikan informasi, media massa, media komunikasi, media hiburan, pendidikan dan pemasaran suatu produk kepada halayak umum melalui sebuah cerita menggunakan sebuah media. Istilah perfilman merujuk kepada pemahaman keseluruhan proses yang meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyampaian pesan.

b. Fungsi Film

Film sebagai media massa memiliki beberapa fungsi diantaranya :

a. Hiburan

Menurut Marseli Sumarno⁵¹, film sebagai suatu media komunikasi lebih mudah menyajikan suatu hiburan daripada bentuk komunikasi lainnya. Hal ini dapat dilihat sifatnya yang ringan dan menitik beratkan pada estetika dan etika. Nilai hiburan pada film

⁴⁹ Wibowo, Fred. 2006. Teknik Program Televisi. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), h. 45

⁵⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990)

⁵¹ Marselli, Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1998), h.23

sangat penting, apabila sebuah film tidak mengikat perhatian penonton dari awal hingga akhir tentulah film tersebut tidak diminati penonton.

b. Pendidikan

Dengan media film kita dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang berguna memfungsikan diri secara efektif dalam masyarakat serta mempelajari nilai tingkah laku yang cocok agar diterima dalam masyarakat.

c. Penerangan

Sebagai media penyampai pesan kepada khalayak luas, film selalu memiliki penjelasan tentang sesuatu hal yang belum diketahui oleh sebagian orang. Biasanya film jenis ini dikategorikan dalam film dokumenter. Banyak sekali instansi-instansi yang menggunakan film dokumenter sebagai media untuk memperkenalkan program atau produk mereka kepada masyarakat luas ataupun golongan tertentu.

d. Artistik

Nilai artistik terwujud karakteristiknya ditemukan pada seluruh unsurnya. Sebuah film memang sebaiknya dinilai secara artistic bukan secara rasional. Sebab dilihat secara rasional sebuah film artistik boleh jadi menjadi tidak berharga, karena tidak memiliki maksud atau makna yang tegas, padahal keindahan itu sendiri memiliki maksud dan makna

Fungsi Film menurut Azhar Arsyad⁵² Fungsi film dalam terkait dengan tiga hal, yaitu untuk tujuan kognitif, untuk tujuan psikomotor, dan untuk tujuan afektif. Dalam hubungannya dengan tujuan kognitif, film dapat digunakan untuk:

- a. Mengajarkan pengenalan kembali atau pembedaan stimulasi gerak yang relevan, seperti kecepatan obyek yang bergerak, dan sebagainya.
- b. Mengajarkan aturan dan prinsip. Film dapat juga menunjukkan deretan ungkapan verbal, seperti pada gambar diam dan media cetak. Misalnya untuk mengajarkan arti ikhlas, ketabahan, dan sebagainya.
- c. Memperlihatkan contoh model penampilan, terutama pada situasi yang menunjukkan interaksi manusia.

c. Jenis-Jenis Film

Jenis-Jenis Film Masyarakat biasanya menonton film dengan tujuan hanya untuk hiburan. Namun nyatanya, film memiliki banyak sekali fungsi mulai dari fungsi edukatif, informatif, persuasif dan lain sebagainya. Menurut Suksma dalam buku *Memahami Film*, secara umum film dapat dikategorikan menjadi 3 jenis, yaitu film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental.⁵³

a. Film Dokumenter

Film yang mendokumentasikan cerita nyata yang dilakukan pada lokasi yang sebenarnya, yang kebanyakan terjadi menggunakan efek realitis dengan menggunakan kamera, suara, serta lokasi yang mengandung fakta

⁵² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009), h. 34

⁵³ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), h. 32

serta mengandung subjektifitas pembuatnya. Pendek kata, film dokumenter adalah fakta yang disusun secara artistik yang menggabungkan 2 hal yaitu *Sains dan Seni*.⁵⁴

b. Film Fiksi

Fiksi adalah jenis film kedua. Dimana film jenis ini berbeda dengan film dokumenter. Film fiksi lebih terikat dengan plot dan cerita yang disajikan pun diluar kejadian nyata. adalah suatu tayangan audio visual yang mengangkat sebuah cerita karangan manusia. Saat ini film fiksi merajai dunia pertelevisian Indonesia, bahkan beberapa film tersebut mengangkat kisah berdasarkan cerita sebenarnya. Lalu apa yang membedakan cerita fiksi based of true story dan film dokumenter? Yang membedakannya adalah ada atau tidaknya hal yang dilebih-lebihkan atau dibubuhkan dalam film tersebut. Jika ada pembubuhan cerita atau melebih-lebihkannya maka film tersebut telah dapat digolongkan film fiksi.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang laizm. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film. Umumnya dibuat oleh sineas yang kritis terhadap perubahan (kalangan seniman film), tanpa mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya.⁵⁵

⁵⁴ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi dan Film*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 45

⁵⁵ Penulis kecambahhijo, dengan judul klasifikasi fil, diakses pada tanggal 26 juli 2019 melalui link <http://kecambahhijo3.blogspot.com/2016/04/klasifikasi-film.html>

d. Sinopsis Film Hafalan Shalat Delisa

Film Hafalan Shalat Delisa, merupakan film Indonesia yang diliris pada 22 Desember 2011. Film ini diangkat dari novel laris karya Tere Liye. Adegan film ini di buat di Aceh. Film ini menggambarkan perjuangan seorang anak berumur 6 tahun dalam menghafal bacaan shalat serta keikhlasan dan ketegaran dalam menghadapi segala cobaan yang menimpanya. Delisa adalah gadis kecil berusia 6 tahun, ia adalah anak bungsu dari 4 bersaudara. Delisa tinggal bersama Ummi dan 3 Kakaknya, sedangkan ayahnya bekerja sebagai mekanik kapal yang berlayar sampai luar negeri dan berbulan-bulan baru pulang ke rumah.

Pada suatu hari, Delisa mendapatkan tugas dari sekolahnya menghafal bacaan shalat. Umminya Delisa menjanjikan hadiah kalung emas agar Delisa semangat dalam menghafalkannya. Kalung emas yang dijanjikan Ummi Delisa di beli di tokoh Ko Acan yang merupakan sahabat Abi Delisa.

Pada tanggal 26 Desember 2004, Delisa mempraktikan hafalan shalat yang merupakan tugas wajib dari Gurunya. Saat giliran Delisa shalat, tiba-tiba terjadi gempa, bumi bergetar dan seketika air laut mendadak naik ke daratan dengan ganasnya. Tsunami memporak arikan bumi Aceh seketika. Banyak korban berjatuhan dan meninggal termasuk ke-3 Kakaknya dan Ummi Delisa juga meninggal dalam tsunami itu.

Delisa selamat dari Tsunami itu, ia berada di semak-semak dan ditemukan oleh Relawan yang bernama Smith. Smith melihat Delisa di semak-semak terjepit batu. Smith lalu membawa Delisa ke rumah sakit untuk perawatan. Ternyata kaki kanan Delisa harus diamputasi.

Mendengar berita tentang bencana tsunami di Aceh. Abi Delisa panik dan menelefon ke Indonesia untuk mendapatkan kabar. Akhirnya Abi Delisa

memutuskan untuk pulang ke Aceh memastikan keadaan di sana dan mencari Delisa.

Abi Delisa menemukan Delisa di rumah sakit dengan keadaan kaki Delisa di amputasi. Delisa senang bisa bertemu Abinya. Dengan keadaan yang tidak memungkinkan setelah pulang dari rumah sakit, Delisa tetap bermain walau hanya dengan Abi dan Smith Prajurit yang menyelamatkannya.

Saat bermain bersama Delisa, Prajurit mulai melihat Delisa bercahaya dan akhirnya Prajurit itu masuk islam. Hari-hari Delisa dijalani dengan Abinya. Saat berjalan dengan Abi di pantai, Delisa melihat benak bercahaya yaitu kalung yang akan diberikan ibunya. Setelah itu, Delisa mengikuti lagi ujian hafalan shalat di sekolahannya dan akhirnya Delisa lulus dan hidup dengan bahagia walau hanya dengan satu kaki, dan Delisa selalu bersyukur.

Film ini bertemakan tentang sosial dan agama. Penokohan di film ini antara lain, Delisa (Chantiq Schagerl) ia adalah anak yang pemalas, manja, baik, dan suka memberi. Umami Salamah (Nirina Zubir) bersikap baik, sabar, dan bijaksana. Fatimah (Ghina Salsabila) baik, dan perhatian. Aisyah (Reska Tania Apriadi) usil, iri hati, dan baik. Zahra (Reska Tania Apriadi) pendiam, dan baik. Abi Usman (Reza Rahardian) baik, dan sabar. Umam jahil, usil, nakal, dan pemurung. Tiur baik, dan pengertian. Pak Cik Acan baik, suka menolong, dan suka memberi. Shopie baik, penyayang, dan pengertian. Smith baik, penyayang dan suka menolong. Ustadz Rahman tawakkal, sabar, pengertian, dan baik hati.⁵⁶

4) Analisis Semiotika

⁵⁶ Ditulis oleh Ainun Hanum pada tanggal 3 februari 2018 berjudul Ulasan Film Hafalan Shalat Delisah, di akses pada tanggal 20 Juli 2019, melalui <http://ainunhanumsalsabilablog.blogspot.com/2018/02/ulasan-film-hafalan-shalat-delisa.html>

a. Pengertian Semiotika

Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*. Berpangkal pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (Produksi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Nama lain *semiotika* adalah *semiology*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik *semiotika* atau *semiology* berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti *tanda*.

Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan berikut: Apa yang dimaksud dengan X? X dapat berupa apa pun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga keseluruhan komposisi musik atau film. Jika kita mempresentasikan makna (atau makna-makna) yang dikodifikasi X dengan huruf Y, maka tugas utama analisis semiotika secara esensial dapat direduksi menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi $X = Y$. Sebagai contoh pertama, kita ambil makna dari *red* (merah istilah berbahasa Inggris dari warna. Seperti yang nanti terlihat, bukan hanya ada satu jawaban untuk pertanyaan mengenai apa makna dari kata *red* tersebut.⁵⁷ Berikut di antaranya⁵⁸ :

- a. Jika ia muncul sebagai sinyal lalu lintas, ia berarti “berhenti” bagi siapa pun yang melihat tanda tersebut di sebuah perempatan.
- b. Jika ia digunakan dalam ekspresi “turning red” (mukanya merah), maka ia merupakan bahasa kiasan yang merujuk pada kondisi emosional tanpa harus menyebutkannya secara gamblang.

⁵⁷ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 5

⁵⁸ *Ibid.*

Pateda⁵⁹ mengungkapkan sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yaitu :

1. *Semiotik analitik*

Yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

2. *Semiotik deskriptif*

Yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu.

3. *Semiotik faunal (Zoo Semiotik)*

Yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek – kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.

4. *Semiotik kultural*

Yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu.

5. *Semiotik naratif*

⁵⁹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta 2001), h. 76

Yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore).

6. *Semiotik natural*

Yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur.

7. *Semiotik normatif*

Yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.

8. *Semiotik sosial*

Yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.

9. *Semiotik struktural*

Yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Secara singkat Sobur⁶⁰ mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barhtes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan

⁶⁰ Alex Sobur, 2003, *Semiotika Komunikasi* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. hl 15

(humanity) memakai hal-hal (things). Sedangkan menurut Lechte⁶¹ Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan

Jadi pengertian Semiotika menurut penulis, bisa didefinisikan untuk mengkaji data dan tanda-tanda. Bisa disebut juga semiotika merupakan cara untuk meneliti lebih dalam melalui tanda-tanda yang ada.

Ada beberapa model semiotika menurut para ahli, di antaranya :

a. **Charles Morris**, Semiotika menambahkan bahwa hubungan tanda-tanda untuk designate mereka dan benda-benda yang memungkinkan atau acara; dan, penawaran pragmatik dengan aspek biotik dari semiosis, yaitu dengan semua fenomena psikologis, biologis, dan sosiologis yang terjadi dalam tanda-tanda fungsi.⁶²

b. **Charles Sanders Peirce**, menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.⁶³

c. **Ferdinand De Saussure**, Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur.⁶⁴

⁶¹ *Ibid.* hl 16

⁶² Kris, Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta: LKI, 1998), h. 23

⁶³ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), h. 66

⁶⁴ Irwan Abdullah, *Studi Tubuh, Nalar dan Masyarakat: Perspektif Antropologi*. (Yogyakarta: Tici Press, 2006), h. 45

d. **Roland Barthes**, menyatakan bahwa semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gesture, berbagai suara music, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam *system of significance*. Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi memiliki pengertian hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas dengan makna yang spontan atau eksplisit. Sedangkan konotasi hubungan penanda dan petanda yang berkorelasi terhadap berbagai macam hal yang kemudian makna bersifat implisit⁶⁵

b. Analisis Semiotika Model Roland Barthes

Roland Barthes merupakan sosok penting dalam perkembangan ilmu semiotika. Barthes dikenal sebagai tokoh penerus dari tokoh strukturalis Ferdinand De Saussure dalam bidang semiotika. Barthes lahir 12 November 1915 di Cherbourg, Normandia, Perancis. Karya-karya yang dihasilkan oleh Barthes diantaranya, *Elementary Of Semiology*, *S/Z*, *Mythologies*, *Camera Lucida* dan beberapa karya esai lain seperti *the death of author*. Barthes Meninggal 26 Maret 1980.⁶⁶

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda atau biner:⁶⁷ Penanda dan Petanda yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi antara yang ditandai‘ (signified) dan yang

⁶⁵ Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Reprsentasi*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h. 43

⁶⁶ Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 23

⁶⁷ Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya hlm 42-43

menandai' (signifier). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified).

Istilah signifer dan signified yang digunakan oleh Saussure dikembangkan oleh Barthes untuk tidak berkuat terhadap penulusuran struktur dalam memaknai teks. Barthes melihat aspek pembacaan dan interaksi kultural yang dapat mempengaruhi sebuah pemaknaan. Makna teks akan muncul tidak hanya pada persoalan kode saja namun dipengaruhi dari peran pembaca (the reader) yang memiliki kedudukan penting dalam pemaknaan teks.⁶⁸

Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi memiliki pengertian hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas dengan makna yang spontan atau eksplisit. Sedangkan konotasi hubungan penanda dan petanda yang berkorelasi terhadap berbagai macam hal yang kemudian makna bersifat implisit.⁶⁹

Dua tingkat pertandaan denotasi dan konotasi dikenal dengan *order of signification*. Pemaknaan pertama yang melihat pada aspek relasi tanda dengan realitas yang disebut denotasi. Pemaknaan kedua melihat pada pengalaman personal dan kultural dalam proses pemaknaan. Barthes juga melihat aspek lain yang disebut dengan mitos. Mitos dalam pengertian Barthes tidak seperti pengertian tradisional yang mengartikan kepada mistis atau klenik. Barthes menyebut mitos adalah suatu sistem komunikasi atau sesuatu pesan.⁷⁰

Berdasarkan interpretant, tanda (sign, representamen) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 76

⁷⁰ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotika*, Terjemahan M. Ardiansyah, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 43

memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. Argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.⁷¹ Mitos berada pada penandaan tingkat kedua dalam menghasilkan makna konotasi yang kemudian berkembang menjadi denotasi, pada perubahan menjadi denotasi ini, disebut dengan mitos. Barthes mengartikan mitos tidak sebagai objek pesannya tetapi cara menyatakan pesan.⁷²

Pengembangan teori semiotika Barthes melihat tanda tidak hanya sebatas makna denotasi. Namun melihat tanda lebih dalam untuk mengetahui makna konotasi. Bagi Barthes makna konotasi mendenotasi sesuatu hal lain, yang disebut sebagai mitos. Dari sini, relasi-relasi kebudayaan atau ideologi tertentu yang mempengaruhi dapat diketahui.

Untuk menangkap sebuah makna tidak cukup dengan korelasi antar ekspresi dan isi tidak hanya ditemui lewat kode saja. Tetapi pembacaan interpretative kontekstual yang rumit.⁷³ Barthes mengatakan bahwa untuk menafsirkan teks bukan memberinya sebuah makna. Sebaliknya, menghargai kemajemukan apa yang membanggunya.⁷⁴

⁷¹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 42-43

⁷² *Ibid.*

⁷³ Benny H, Hoed. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011) h.

⁷⁴ Roland, Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Reprsentasi*. (Yogyakarta: Jalasutra. 2007), h. 76

Teks adalah suatu wujud penggunaan tanda dalam kehidupan sosial berupa kombinasi atau kumpulan dari seperangkat tanda yang dikombinasikan dengan cara tertentu (code) dalam rangkaian yang menghasilkan makna tertentu (meaning).⁷⁵

Semiotika teks beroperasi pada dua jaringan analisis. Pertama, analisis tanda secara individual. Kedua, analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda-tanda yang membentuk teks.⁷⁶

Bagi Roland Barthes, di dalam teks beroperasi lima kode pokok (five major code) yang di dalamnya terdapat penanda teks (leksia). Lima kode yang ditinjau Barthes⁷⁷ yaitu :

- a. Kode Hermeneutika atau kode teka-teki yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan —kebenaran|| bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.
- b. Kode Proaretik atau kode tindakan/lakuan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, yang artinya antara lain, semua teks yang bersifat naratif. Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya.
- c. Kode Simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural.

⁷⁵ Yasraf Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan Agama dan Imajinasia*. (Jakarta; Mizan, 2011), h. 158

⁷⁶ Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), h. 88

⁷⁷ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori*, (Yogyakarta: Jalasutra 2004), h. 45

Pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan.

- d. Kode Gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.
- e. Kode Semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menurut penulis relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian oleh Sintia Hayati (2018), mahasiswa Fakultas Agama Islam Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, berjudul Membeda Streatip Islam Layar Lebar *Alif Lam Mim* Karya Anggy Umbara Melalui Pendekatan Semiotika. Penelitian ini menunjukkan analisis teori Roland Barthes yang menggambarkan mengenai streatip Islam, pengangkatan tema mengenai

agama merupakan suatu hal yang beresiko tinggi, karena keagamaan dapat menyinggung perasaan pihak lain, maka akan menimbulkan konflik. Konflik yang ditimbulkan menyebabkan kecaman.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Christina Ineke Widhiastuti, Skripsi, mahasiswi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2012, Serang. Dengan judul : “Representasi Nasionalisme Dalam Film Merah Putih (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Dalam penelitian ini diteliti bagaimana representasi nasionalisme dalam film Merah Putih dan teori yang digunakan adalah teori Roland Barthes. Hasil penelitian diketahui bahwa representasi nasionalisme dalam film Merah Putih masih disimbolkan dengan hal-hal yang bersifat fisik. Nasionalisme hanya dihubungkan dengan senjata, bambu runcing, bendera, tentara, ataupun perang yang sifatnya lebih mengarah pada pertempuran fisik. Sifat kenasionalisme dalam film ini bersifat dangkal karena menilai nasionalisme hanya dari atribut dan simbol-simbol kenegaraan yang dipakai.
3. Penelitian oleh Afrilia Wening Anindya (2017), mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, berjudul Presepsi Kecantikan (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Akun Youtube Rachel Goddard). Penelitian ini menunjukkan bahwa denotasi makna cantik yang masih menjadi persoalan perempuan yang terus diperdebatkan hingga saat ini. Perkembangan teknologi yang begitu pesat, hingga munculnya vlog ternyata menyebabkan kecantikan mengalami perubahan representasi cantik masih merujuk pada kriteria Makna cantik.

BAB III
METODELOGI PENELITIAN

A. Tujuan Operasional Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang penulis paparkan, maka tujuan penulisan ini untuk mengetahui Pesan Dakwah Bil Hal yang disampaikan dalam film "Hafalan Shalat Delisah".

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul yang penulis buat maka penelitian ini dilakukan di kediaman penulis yaitu Cinangka, Kedaung Sawangan Depok, dengan menonton tayangan film "Hafalan Shalat Delisah" dan juga di Perpustakaan UMJ.

Waktu penyelesaian penelitian ini dilakukan selama 8 bulan mulai pada tanggal.

C. Latar/ Setting Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berbentuk Penelitian Pesan dakwah bil hal yang terdapat pada Film Hafalan Shalat Delisa, untuk itu peneliti mempersiapkan setting penelitian berupa keterangan lokasi penelitian, waktu penelitian, sarana dan prasarana, kondisi masyarakat sekitar, serta gambaran yang terjadi pada masyarakat sekarang. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai setting penelitian diantaranya :

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Jl. Nangka Kedaung Sawangan Depok, dan di sekitaran kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta.

2. Kondisi Masyarakat

Masih banyak masyarakat di sekitaran Jl. Nangka dan kampus UMJ belum bisa menerapkan dakwah pada kehidupan sehari-hari.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam melaksanakan Penelitian memakan waktu selama 8 bulan. peneliti memerlukan rancangan waktu yang tepat sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan yaitu memperoleh hasil yang maksimal.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan data statistik dan jenis penelitiannya adalah deskriptif seperti yang didefinisikan oleh Jalaludin Rachmat⁷⁸ sebagai metode yang hanya memaparkan situasi dan peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan. Penelitian deskriptif timbul karena adanya suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti namun ada kerangka teoritis yang menjelaskan.

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan Analisis Semiotika. Didalam analisis semiotika, banyak metode dari para ahli. Tetapi penulis menggunakan metode dari Roland Bartnes sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Roland Bartnes dikenal dengan mengembangkan teori semiotika menjadi dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi memiliki pengertian hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas dengan makna yang spontan atau eksplisit. Sedangkan konotasi hubungan penanda dan petanda yang berkorelasi terhadap berbagai macam hal yang kemudian makna bersifat implisit.⁷⁹

E. Data dan Sumber Data

⁷⁸ Jalaludin Rachmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24.25

⁷⁹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 13

Data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis dan kesimpulan). Sumber data untuk mendapatkan data bisa didapat dengan menggunakan dua sumber, yakni : sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian ini data-data dikumpulkan melalui observasi, yaitu mengamati film secara langsung untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang diperoleh peneliti langsung dari objeknya. Sedangkan sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang diperoleh peneliti dengan cara tidak langsung dari objeknya, misalnya melalui dokumenter atau perantara.⁸⁰

Adapun sumber data penelitiannya :

1. Data primer adalah berupa data yang diperoleh dari rekaman video film "Hafalan Shalat Delisah". Yang kemudian dibagi per scene dan dipilih adegan-adegan sesuai rumusan masalah, yang digunakan untuk penelitian.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, atau literatur-literatur yang mendukung data primer, seperti buku-buku yang sesuai dengan penelitian, artikel koran, catatan kuliah, internet, jurnal dan sebagainya.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara yaitu observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis. Dengan cara menonton dan mengamati adegan-adegan dan

⁸⁰ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2014), cet. 19, h. 308-309.

dialog dalam film "Hafalan Shalat Delisah" yang berdurasi 150 menit. Kemudian memilih dan menganalisa sesuai model penelitian yang diinginkan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul kemudian diklarifikasikan. Setelah data terklasifikasi dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis semiotika Roland Bartnes. Barthes mengatakan bahwa untuk menafsirkan teks bukan memberinya sebuah makna. Sebaliknya, menghargai kemajemukan apa yang membangunnya yang dimana untuk menghasilkan tanda-tanda dalam film "Hafalan Shalat Delisah" mengenai islam.

Dalam penelitian ini yang digunakan teknik analisis data yaitu: Analisis Semiotika Roland Bartnes sebagai sarana mengkaji pertanda dalam sebuah karya tekstual, auditif dan audiovisual dalam rangka mengetahui pesan-pesan atau tanda yang disampaikan kepada komunikan/audiens/ pembaca.

BAB IV

GAMBARAN UMUM FILM DAN ANALISIS FILM

"HAFALAN SHALAT DELISA"

A. Pofil Film Hafalan Shalat Delisa

1. Tim Produksi Film Hafalan Shalat Delisa



Gambar 4.1

Cover Hafalan Shalat Delisa

Judul film	: Hafalan Shalat Delisa
Durasi	: 150 menit
Sutradara	: Sony Gaokasak
Produser	: Chand Parwez Servia
Penulis Novel	: Tere Liye
Penulis Naskah	: Armantono
Pemain Inti	: Chantiq Schagerl, Nirina Zubir, Reza Rahadian, Al Fathir Muchtar, Mike Lewis, Loide Christin Teixeira, Ghina Salsabila, Reska Tania Apriadi, Riska Tania Apriadi
Genre	: Drama, Religi
Produksi	: PT.Kharisma StarVision Plus
Tanggal Release	: 22 Desember 2011

Penata Kamera : Bambang Supriadi
Penata Artistik : Frans X. R. Paat
Editor : Cesa David Luckmansyah
Penata Musik : Tya Subiakto
Penata Busana & Rias : Hanz Perez
Original Soundtrack : Lagu Ibu by Rafly Dan Chantiq

2. Sinopsis Film Hafalan Shalat Delisa

Film Hafalan Shalat Delisa, merupakan film Indonesia yang diliris pada 22 Desember 2011. Film ini diangkat dari novel laris karya Tere Liye. Adegan film ini di buat di Aceh. Film ini menggambarkan perjuangan seorang anak berumur 6 tahun dalam menghafal bacaan shalat serta keikhlasan dan ketegaran dalam menghadapi segala cobaan yang menimpanya.

Delisa adalah gadis kecil berusia 6 tahun, ia adalah anak bungsu dari 4 bersaudara. Delisa tinggal bersama Ummi dan 3 Kakaknya, sedangkan ayahnya bekerja sebagai mekanik kapal yang berlayar sampai luar negeri dan berbulan-bulan baru pulang ke rumah.

Pada suatu hari, Delisa mendapatkan tugas dari sekolahnya menghafal bacaan shalat. Ummi nya Delisa menjanjikan hadiah kalung emas agar Delisa semangat dalam menghafalkanya. Kalung emas yang dijanjikan Ummi Delisa di beli di tokoh Ko Acan yang merupakan sahabat Abi Delisa.

Pada tanggal 26 Desember 2004, Delisa mempraktikan hafalan shalat yang merupakan tugas wajib dari Gurunya.Saat giliran Delisa shalat, tiba-tiba terjadi gempa, bumi bergetar dan seketika air laut mendadak naik ke daratan dengan ganasnya. Tsunami memporak arikan bumi Aceh seketika. Banyak

korban berjatuh dan meninggal termasuk ke-3 Kakaknya dan Ummi Delisa juga meninggal dalam tsunami itu.

Delisa selamat dari tsunami itu, ia berada di semak-semak dan ditemukan oleh Relawan yang bernama Smith. Smith melihat Delisa di semak-semak terjepit batu. Smith lalu membawa Delisa ke rumah sakit untuk perawatan. Ternyata kaki kanan Delisa harus diamputasi.

Mendengar berita tentang bencana tsunami di Aceh, Abi Delisa panik dan menelefon ke Indonesia untuk mendapatkan kabar. Akhirnya Abi Delisa memutuskan untuk pulang ke Aceh memastikan keadaan di sana dan mencari Delisa.

Abi Delisa menemukan Delisa di rumah sakit dengan keadaan kaki Delisa di amputasi. Delisa senang bisa bertemu Abinya. Dengan keadaan yang tidak memungkinkan setelah pulang dari rumah sakit, Delisa tetap bermain walau hanya dengan Abi dan Smith Prajurit yang menyelamatkannya.

Saat bermain bersama Delisa, Prajurit mulai melihat Delisa bercahaya dan akhirnya Prajurit itu masuk Islam. Hari-hari Delisa dijalani dengan Abinya. Saat berjalan dengan Abi di pantai, Delisa melihat benak bercahaya yaitu kalung yang akan diberikan Ibunya.

Setelah itu, Delisa mengikuti lagi ujian hafalan shalat di sekolahannya dan akhirnya Delisa lulus dan hidup dengan bahagia walau hanya dengan satu kaki, dan Delisa selalu bersyukur.

Film ini bertemakan tentang sosial dan agama. Penokohan di film ini antara lain, Delisa (Chantiq Schagerl) ia adalah anak yang pemalas, manja, baik, dan suka memberi. Umami Salamah (Nirina Zubir) bersikap baik, sabar, dan bijaksana. Fatimah (Ghina Salsabila) baik, dan perhatian. Aisyah (Reska Tania

Apriadi) usil, iri hati, dan baik. Zahra (Reska Tania Apriadi) pendiam, dan baik. Abi Usman (Reza Rahardian) baik, dan sabar. Umam jahil, usil, nakal, dan pemurung. Tiur baik, dan pengertian. Pak Cik Acan baik, suka menolong, dan suka memberi. Shopie baik, penyayang, dan pengertian. Smith baik, penyayang dan suka menolong. Ustadz Rahman tawakkal, sabar, pengertian, dan baik hati.

Film ini beralur campuran. Latar tempat dalam film ini adalah Desa kecil bernama Lhok-Nga Pesisir Pantai Aceh. Latar waktu siang, pagi, dan malam hari. Latar suasana sedih, tragis, dan senang. Film ini memiliki beberapa pesan, antara lain, berusaha terus sampai bisa, jangan putus asa, semangat dalam berjuang. Film Hafalan Shalat Delisa memiliki kelebihan yaitu, perjalanan hidup, perjuangan, sosial, keagamaan, dan bahasanya mudah dipahami dan di mengerti. Kekurangan dari Film ini yaitu, tidak dijelaskan sebelum akhir cerita dimanakah ditemukannya tubuh-tubuh atau jasad Ummi Delisa.

3. Biografi Sustradara Sony Gaokasak



Gambar 3.2

(sumber: www.indonesianfilmcenter.com)

Sony Gaokasak Sony Gaokasak (lahir di Sumatera Barat, 6 Agustus 1972; umur 45 tahun) adalah seorang sutradara dan penulis scenario berkebangsaan Indonesia.⁸¹ Di awal kariernya ia menyutradarai banyak film televisi (FTV) dari rumah produksi Starvision. Sebagai sutradara film, karyanya dikenal luas melalui film-film layar lebar populer seperti Hafalan Shalat Delisa (2011) dan Bidadari-Bidadari Surga (2012). Debut Sony Gaokasak dalam dunia perfilman juga sudah memiliki jam terbang yang sangat banyak dan panjang, yaitu:

a. Sebagai Penulis Skenario

- 1) Tentang Cinta (2007)
- 2) Bidadari-Bidadari Surga (2012)

b. Sebagai Sutradara

- 1) Tentang Cinta (2007)
- 2) Hafalan Shalat Delisa (2011)
- 3) Bidadari-Bidadari Surga (2012)
- 4) This Is Cinta (2015)
- 5) Surga di Telapak Kaki Ibu (2016)

c. Sinetron

- 1) Luv - RCTI (2000-2004)

⁸¹ https://id.m.wikipedia.org/Sony_Gaokasak.com. diakses pada 10 Februari 2020

- 2) Heart Series 2 - SCTV (2013)
- 3) Bidadari-Bidadari Surga - SCTV (2013)
- 4) Candra Kirana - SCTV (2016)
- 5) Siapa Suruh Datang Jakarta - episode 1-2 SCTV (2016)

Sony Gaokasak juga telah mensutradarai puluhan judul FTV yang tayang ditelevisi Indonesia.

4. Tokoh Pemain Film "Hafalan Shalat Delisa"

- a. Chantiq Schagerl sebagai Delisa



Gambar 4.3

(sumber: www.teen.co.id)

Cantiq Scagerl (lahir di Austria, 4 Oktober 2003; umur 16 tahun) adalah seorang aktris dan penyanyi Indonesia.⁸² Ia berdarah Austria dari ayahnya, dan ibunya berdarah Indonesia. Ia memulai karier sebagai aktris cilik sejak tahun 2008.

⁸² https://id.wikipedia.org/wiki/Chantiq_Schagerl#cite_note-indonesianfilmcenter-1 diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

Dalam film ini ia berperan sebagai Delisa yang memiliki sifat pemalas, manja, baik, dan suka memberi. Delisa mempunyai sifat tersebut karena Delisa memang seorang anak bungsu, tidak heran kalau seandainya dia agak pemalas. Namun, di samping sifat malasnya itu, Delisa juga mempunyai sifat terpuji yaitu baik serta suka memberi.

b. Nirina Zubir sebagai Ummi Salamah



Gambar 4.4

(sumber: www.seruji.co.id)

Nirina Zubir lahir di Tananarive, Madagaskar, 12 Maret 1980 adalah seorang pembawa acara dan aktris asal Indonesia.⁸³ Dalam film ini ia berperan sebagai Ummi Salamah yang memiliki sifat Baik, sabar, dan bijaksana.

Seorang Ibu seperti Ummi Salamah merupakan seorang ibu yang sangat baik, serta bijaksana dalam kehidupan berkeluarga. Salah satu contoh adanya sifat bijaksana tersebut adalah saat melakukan sholat wajib berjamaah bersama ke-4 anak tercintanya.

⁸³ <https://kumpulansharing.blogspot.com/2019/02/profil-biodata-dan-foto-nirina-zubir.html>
diakses pada tanggal 5 Desember 2019

c. Reza Rahadian sebagai Abi Usman



Gambar 4.5

(sumber: www.wipwee.com)

Reza Rahadian Matulesy atau yang kerap di sapa Reza Rahadian lahir di Bogor, 5 Maret 1987.⁸⁴ Dalam film ini ia berperan sebagai Abi Usman yang memiliki sifat baik dan sabar.

d. Al Fathir Muchtar sebagai Ustad Rahman



Gambar 4.6

(sumber: wordpress.com)

Al Fathir Muchtar (lahir di Jakarta, Indonesia, 23 Desember 1979) adalah pemain film dan bintang sinetron Indonesia.⁸⁵ Fathir adalah adik dari

⁸⁴ <https://id.bookmyshow.com/person/reza-rahadian/1092> di akses pada tanggal 5 Desember 2019

⁸⁵ <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2016/05/profil-dan-biodata-lengkap-fathir-muchtar.html> di akses pada tanggal 5 Desember 2019

aktor Bucek Depp. Dalam film ini ia berperan sebagai Ustadz Rahman yang memiliki sifat tawakkal, sabar, pengertian, dan baik hati.

e. Mike Lewis sebagai Prajurit Smith



Gambar 4.7

(sumber: www.docplayer.info)

Mike Lewis (lahir di Tokyo, 22 Oktober 1981 adalah seorang model dan bintang film serta pemain sinetron berkebangsaan Kanada.⁸⁶ Dalam film ini ia berperan sebagai Prajurit Smith yang memiliki sifat baik, penyayang dan suka menolong.

f. Loide Christina Teixeira sebagai Suster Sophie



⁸⁶ <https://id.bookmyshow.com/person/mike-lewis/5934> diakses pada tanggal 5 Desember 2019

Gambar 4.8

(sumber: www.indonesianfilmcenter.com)

Loide Christina adalah pendatang baru yang meramaikan dunia film Indonesia.⁸⁷ Wanita cantik yang memiliki paras campuran Timur Tengah ini untuk pertama kalinya dipercaya untuk memerankan seorang suster dalam film yang berjudul “Hafalan Shalat Delisa” yang harus merawat korban selamat atas terjangan Tsunami yang terjadi di Aceh. Loide berperan sebagai suster yang baik dan penyayang serta pengertian.

g. Ghina Salsabila sebagai Fatimah



⁸⁷ <https://www.selebshop.com/2016/08/wawancara-selebri-loyd-christina.html> diakses pada tanggal 5 Desember 2019

Gambar 4.9

(sumber: www.kapanlagi.com)

Ghina Salsabila (lahir di Bandung, 23 Maret 1997) merupakan aktris dan koki berkebangsaan Indonesia.⁸⁸ Dalam film ini ia berperan sebagai Fatimah yang memiliki sifat Baik, perhatian. Fatimah, merupakan seorang kakak dari ketiga adiknya. Fatimah mempunyai sifat yang terpuji, yaitu baik serta perhatian kepada adik-adiknya.

h. Riska Tania Apriadi sebagai Zahra

Pendiam dan baik.

i. Reska Tania Apriadi sebagai Aisyah

Usil, iri hati, dan baik.

B. Hasil Analisis Dakwah Bil Hal Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Dalam Film “Hafalan Shalat Delisah”

Sebelum menganalisis pesan dakwah bil-hal dalam film Hafalan Shalat Delisa, penulis akan memaparkan definisi dakwah. Dakwah adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia untuk mengikuti dan menjalankan ajaran Islam melalui usaha

⁸⁸ <http://tabloidprofil.blogspot.com/2016/03/profil-ghina-salsabila.html> diakses pada tanggal 5 Desember 2019

mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam. Analisis ini akan menggunakan analisis perspektif, dalam menafsirkan makna denotasi, konotasidan mitos dengan mengklasifikasi menjadi dua kategori, yaitu: syari'ah dan ahklak.

Pengertian syariah secara etimologi (asal kata) berarti sumber air atau jalan yang lurus. Sedangkan secara terminologi, syariah adalah kumpulan norma illahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, juga hubungan manusia dengan alam, dan norma-norma ini sudah pasti benar dan lurus. Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian syariah Islam adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Jatsiyah ayat 18:

Artinya: Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat untuk urusan (agama yang benar). Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Secara umum syariah terbagi menjadi dua hal yaitu ibadah khusus atau ibadah mahdlah, dan ibadah dalam arti umum atau muamalah (pendidikan). Ibadah khusus atau ibadah mahdlah adalah ibadah yaneg telah dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW, seperti shalat, puasa, dan haji. Maka dari itu umat muslim harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diperintahkan Allah dan diajarkan oleh Nabi Muhammad tanpa boleh melakukan perubahan-perubahan terhadap ketentuan tersebut.

1. Ibadah

Seperti yang terjadi pada salah satu keluarga di Lhok Nga - Aceh, yang selalu menanamkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Mereka adalah keluarga Umi Salamah dan Abi Usman. Mereka memiliki 4 putri yang solehah: Alisa Fatimah, (si kembar) Alisa Zahra & Alisa Aisyah, dan si bungsu Alisa Delisa.

Setiap subuh, Umi Salamah selalu mengajak anak-anaknya untuk sholat jama'ah. Karena Abi Usman bekerja sebagai pelaut di salah satu kapal tanker perusahaan minyak asing, yang pulanginya 3 bulan sekali. Awalnya Delisa susah sekali dibangunkan untuk sholat subuh.

Scane 01

Shoot	Dialog/suara/teks	Visual
--------------	--------------------------	---------------

<p>Medium</p> <p>Close</p> <p>Up</p>	<p>Aisyah : Delisa bangun sudah subuh dasar pemalas umi umi delisa tak mau bangun</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.10</p> <p style="text-align: center;">(detik ke 00:00:31 – 00:00:45)</p>
<p>Long</p> <p>Shoot</p>	<p>Delisa : Ka Aisyah bacaannya pelan</p> <p>Aisyah : Allah kan maha mendengar masa shalat harus teriak-teriak</p> <p>Umi : Ya sudah Umi aja yang bacaannya keras ya</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.11</p> <p style="text-align: center;">(detik 00:13:40 – 00:13:52)</p>

a. Makna Denotasi

Dalam gambar pada scene ini terlihat Aisyah sedang membangunkan Delisa untuk melaksanakan shalat subuh bersama. Tetapi Delisa tidak bangun, lalu Fatimah masuk ke kamar Delisa karena mendengar teriakan Aisyah ketika membangunkan Delisa. Mereka berdua berbicara dengan nada tinggi karena Delisa sulit dibangunkan, Zahra datang menyusul kakak-

kakaknya. Akhirnya Delisa bangun dan sholat berjama'ah bersama umi dan kakak-kakaknya

b. Makna Konotasi

Konotasi pesan dakwah yang disampaikan dalam scene ini ditandai dengan delisa bertanya kepada uminya kenapa Delisa susah dibangunkan, kemudian uminya menjawab kalau Delisa lupa berdoa sebelum tidur. Delisa bilang kalau Delisa tidak pernah lupa berdoa sebelum tidur. Shalat berjamaah dilaksanakan yang diimami oeh uminya Delisa. Uminya Delisa mengawali shalat dengan bacaan takbiratul ikhram “Allaahu akbar”. Dalam adegan ini dimaknai konotasi bahwa dalam mengawali shalat yaitu dengan bacaan takbiratul ikhram, bacaan setelah niat shalat.

c. Mitos

Dalam siklus kehidupan manusia, manusia idealnya tidur sampai 8 jam, pada level tertentu manusia akan mendapati saat dimana tidur dengan pulas atau nyenyak. Umumnya situasi ini terjadi menjelang waktu fajar atau sekitar pukul 03.00-05.00 WIB. Terutama bagi anak-anak.


2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam hal ini yang menjadi contoh adalah keluarga.

Harmonisnya sebuah keluarga itu terlihat dari pendidikan orang

tunya, gambar disini menceritakan seorang ibu mengajarkan kepada anak-anaknya sebelum melakukan sesuatu harus berdo" a terlebih dahulu. Umi Salamah selalu terbuka dan memberikan nasehat kepada delisa dan juga kakak-kakaknya, umi Salamah juga mau memberikan contoh apa yang anak-anaknya belum bisa seperti, m engeraskan suaranya ketika shalat.

Scane 02

Shoot	Dialog/suara/teks	Visual
<p>Medium</p> <p>Close</p> <p>Up</p>	<p>Delisa : Umi umi kenapa ya</p> <p>delisa susah bangun</p> <p>Umi : Mungkin karena delisa lupa doa sebelum tidur</p> <p>Delisa : sudah ko umi, delisa tidak pernah lupa</p> <p>Umi : Bacaan nya apa?</p> <p>Delisa : anuuuuu Delisa bilang “Yallah Delisa mau bobo”</p> <p>Kata Ustadz Rahman, kalo belum bisa boleh kok pake Bahasa Indonesia. Iyakan Umi?</p> <p>Umi : Iya, tapi tetep beda</p>	 <p>Gambar 4.12</p> <p>(detik ke 00:02:08 – 00:02:26)</p>

a. Makna Denotasi

Terlihat pada gambar Delisa sedang berbicara kepada Uminya sewaktu akan melaksanakan Shalat subuh berjamaah dengan ketiga kakaknya. Delisa bertanya kepada Uminya kenapa delisa susah bangun padahal sebelum tidur Delisa tidak lupa berdoa walaupun berdoa menggunakan bahasa Indonesia.

b. Makna Konotasi

Dalam adegan ini dimaknai konotatif bahwa delisa membaca doa sebelum tidur menggunakan bahasa Indonesia, karena dia belum hafal bacaan doa sebelum tidur menggunakan bahasa Arab.

c. Mitos

Seorang ibu mempunyai tugas kewajiban untuk mendidik anak-anaknya, salah satunya mengajarkan doa sebelum tidur.

Belajar merupakan kegiatan sangat penting dalam setiap kehidupan. Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam pendidikan. Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Ustad Rahman sedang mengajarkan tentang kekhusyukan kita pada waktu beribadah kepada murid-muridnya di aula rumah Ustad Rahman yang biasa digunakan untuk mengaji sore.

Scane 03

Shoot	Dialog/suara/teks	Visual
<p>Medium</p> <p>Close</p> <p>Up</p>	<p>Ustadz Rahman : Pernah dulu ada orang-orang soleh saking khusuk nya shalat ada kalajengking besar mencapit punggungnya dan dia tidak merasa sama sekali kesakitan, kalajengkingnya sangat besar</p>	<div data-bbox="815 481 1353 790" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="874 891 1284 1003" style="text-align: center;">Gambar 4.13 (detik ke 00:15:15 – 00:15:30)</p> <div data-bbox="807 1120 1347 1431" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="986 1442 1171 1478" style="text-align: center;">Gambar 4.14</p>

a. Makna Denotasi

Pada scane ini terlihat Ustadz Rahman dan murid-murid nya berada di salah satu saung sedang berkumpul atau mengadakan proses belajar mengajar denga istilah ngaji. Terlihat Ustad Rahman menerangkan bahwa melaksanakan shalat itu harus secara khusyuk sesuai dengan ajaran Rasul,

melaksanakan shalat dengan pikiran yang satu yaitu fokus kita sedang menjalankan perintah Allah tanpa memikirkan yang lain.

b. Makna Konotasi

Konotasi pesan dakwah yang disampaikan dalam scene ini Mengaji sama halnya dengan belajar (menuntut ilmu), dalam ajaran agama Islam menuntut atau mencari ilmu itu sangat dianjurkan. Dan yang disampaikan oleh Ustadz Rahman yaitu tentang kesabaran seseorang menghadapi penyakit yang dideritanya. Karena salah satu kunci kesabaran yaitu dengan menjalankan sesuatu secara khusuk dan hanya berserah diri kepada Allah SWT.

c. Mitos

Seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada para muridnya, agar muridnya bisa mencontoh apa yang telah diajarkan dan bisa mengaplikasikanya, begitupun dengan ustadz Rahman yang ingin anak muridnya bisa meghafal bacaan shalat dengan baik dan benar. Belajar harus khusuk dan hanya fokus kepada satu tujuan. Apapun kemauan kita akan berhasil jika kita khusuk dan konsenstrasi.

3. Akhlak

Dalam Islam, pengertian akhlak adalah suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah SWT dan makhluknya. Akhlak menyangkut kondisi internal, suasana batin seseorang sebagai individu. Sesungguhnya manusia diciptakan untuk saling tolong menolong. Manusia sendiri diciptakan sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa hidup

dengan sendiri melainkan me mbutuhkan orang lain, inilah subtansi dari solidaritas yang sebenarnya.

Scane 04

Shoot	Dialog/teks/suara	Visual
<p>Medium</p> <p>Close</p> <p>Up</p>	<p>Umam : Tiur cepat ambil bola nya</p> <p>Tiur : Tak mau</p> <p>Umam : Cepat ambil</p> <p>Tiur : Tidak</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.15 (detik 00:03:29 – 00:03:34)</p>

a. Makna denotasi

Terlihat pada gambar Tiur yang sedang bermain sepeda terkena bola saat Umam menendang bolanya ke arah gawang, tetapi ternyata meleset dan terkena kepala Tiur. Tiur terjatuh, karena kehilangan konsentrasinya saat bersepeda, dan seketika itu pula terjatuh. Saat Tiur terjatuh tidak ada anak yang menolongnya tetapi malah menertawakannya.

b. Makna konotasi

Dalam adegan ini dimaknai konotatif bahwa apa yang dilakukan teman-temanya Tiur itu termasuk dalam sifat akhlak yang buruk, Disini tidak ditunjukkan sikap kepedulian dan tolong-menolong sesama muslim. karena didalam Islam diajarkan setiap muslim harus saling tolong-


menolong atau Solidaritas. Hal ini memberikan gambaran yang jelas terhadap sikap solidaritas atau saling membantu antar sesama. Manusia sendiri diciptakan sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa hidup dengan sendiri melainkan membutuhkan orang lain, inilah substansi dari solidaritas yang sebenarnya.

c. Mitos

Dalam kehidupan manusia kadang lupa dengan tetangga maupun teman, manusia terkadang lebih peduli dengan dirinya sendiri dan kelompok, ini terlihat dengan apa yang dilakukan oleh umam dan teman-temannya. Bahkan ada yang lebih ekstrim, manusia tidak peduli dengan keluarganya.

Scane 05

Shoot	Dialog/teks/suara	Visual
<p>Extreme</p> <p>Long</p> <p>Shoot</p>	<p>Delisa : Abi abi</p> <p>Umi : Aisah sini nak</p> <p>Delisa : Abi tadi Delisa ketoko koh Acan habis beli kalung bagus deh ada huruf D- nya.</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.16</p> <p style="text-align: center;">(detik 00:08:26 – 00:08:46)</p>

<p>Close</p> <p>Up</p>	<p>Umi : Aisah kamu kenapa nak ko nangis gitu?</p> <p>Aisah : Aisah sebel Delisa dapat hadiah kalung</p> <p>Umi : Loh Aisah kan dulu juga dapat kalung</p> <p>Aisah : Tapi kalung delisa lebih bagus ada huruf D-nya punya Aisah tidak</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.17 (detik 00:09:29 – 00:09:46)</p>
--------------------------------------	--	---

a. Makna Denotasi

Saat Abinya telefon, Kak Fatimah, Kak Zahra dan Delisa langsung berlarian untuk mengangkat telefon dari Abinya yang telah lama pergi meninggalkan keluarga untuk kerja, tetapi Aisyah tetap saja diam di dekat pintu sambil mendengarkan pembicaraan saudaranya telefon, Umi yang dari tadi mengamati Aisyah ingin tahu sebenarnya ada apa, saat ingin ditanyai Aisyah lari menuju jendela kamarnya dan menangis. Umi mengejanya dan bertanya “kamu kenapa kok menangis”, Aisyah menjawab “Aisyah sebel Delisa dapat hadiah kalung dan lebih bagus dari punya Aisyah”. Umi langsung menasehatinya kalau kita tidak boleh iri kepada saudara kita dan barang yang bukan milik kita.

b. Makna Konotasi


Adegan ini dimaknai secara konotatif karena perbuatan yang dilakukan Aisyah itu tidak mencerminkan saudara yang baik, dalam hal



ini iri hati termasuk dalam akhlak yang buruk, karena sifat iri hati apabila sudah masuk didalam hati kita maka hilanglah rasa sayang dan tali persaudaraan. Hal ini terdapat dalam hadist, yang artinya: Artinya: *“Takutlah kamu sekalian akan hasud (iri hati), karena hasud itu akan memakan amalan-amalan yang baik sebagaimana api memakan kayu bakar. “Atau beliau bersabda” (memakan) rumput.”* (HR. Abu Dawud).

c. Mitos

Seperti yang dijelaskan diatas iri hati akan merusak segalanya, sifat iri merupakan awal munculnya sifat benci. Iri hati adalah sifat yang tercela dan sangat tidak disukai oleh Allah SWT.

Scane 06

Shoot	Dialog/teks/suara	Visual
<p>Close Up</p>	<p>Delisa : Umi Umi : Iya sayang Delisa : Delisa cinta umi karna Allah</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.18 (detik 00:14:27 – 00:15:10)</p>

<p>Medium</p> <p>Close</p> <p>Up</p>	<p>Umi : Delisa, Umi sayang sama Delisa karena Allah</p>	 <p>Gambar 4.19</p>
<p>Extreme</p> <p>Long</p> <p>Shoot</p>		 <p>Gambar 4.20</p>

a. Makna Denotasi

Pada scene diatas terlihat Delisa memeluk Umi nya dan mengucapkan kata-kata “Delisa sayang Umi karena Allah”. Lalu Uminya pun membalas dengan memeluk delisa kembali dan mengucapkan “Umi sayang Delisa karena Allah” kemudian disusul semua kakak-kakaknya untuk memeluk Uminya.

b. Makna Konotasi

Uminya merasa terharu dimana delisa mengucapkan bahwa Delisa sayang Umi karena Allah, Delisa yang mencintai uminya begitu juga dengan uminya yang mencentai keluarganya.

c. Mitos


Orang yang melihat akan merasa terharu terhadap sikap anak yang

tiba-tiba mengatakan bahwa dia menyanginya. biasanya seorang ibu akan memeluk anaknya karena merasakan kasih sayang dari seorang anak, pada umumnya sosok ibu adalah tempat bersandar, mengadu dan makhluk hidup yang penuh kasih sayang.

4. Ikhlas

Untuk menjadi orang yang penyabar, ikhlas & tawakkal (tegar) ketika mendapat ujian, tidaklah mudah. Perlu usaha untuk mendapatkan kesabaran, ketegaran & keikhlasan itu. Caranya, dengan banyak-banyak melakukan amalan-amalan sunnah seperti, berzikir (menyebut kalimat-kalimat Allah berulang-ulang), baca Quran & sholat malam. Karena amalan-amalan ini jika kita lakukan secara rutin, maka akan membentuk iman dan sangat mempengaruhi pembentukan kekuatan hati terhadap ujian. Semakin banyak amalan sunnah yang dilakukan, maka hati akan semakin sabar & tegar. Sesungguhnya setiap umat ketika diberi cobaan dari Sang Pencipta harus sabar dan ikhlas dalam menerimanya. Sesungguhnya Allah tidak memberikan cobaan yang umatnya tidak mampu untuk menghadapinya.

Scane 07

Shoot	Dialog/teks/suara	Visual
Long Shot	<p>Abi Umam : Kemarin Fatimah di kuburkan</p> <p>Abi Usman : Umi Salamah, Aisyah, Delisa, Zahra?</p> <p>Koh Acen : Aisyah sudah meninggal</p> <p>Abi Usman : Innalillahi wa innaillaihi rojiun</p> <p>Koh Acan : Oe yang menemukan jasadnya kemarin dan berpelukan dengan zahra dan mereka sudah dikuburkan kemarin</p> <p>Abi Usman : Astaghfirullahalzim</p>	 <p>Gambar 4.21</p> <p>(detik 00:41:42 – 00:42:38)</p>

a. Makna Denotasi

Ayah Delisa Abi Usman saat mencari keluarganya yang terkena musibah tsunami bertemu dengan Abi Umam dan Koh Acan, mereka menceritakan bahwa ketiga anaknya Fatimah, Aisyah, dan Zahra sudah dikebumikan. Delisa dan Umi Salamah belum diketahui keberadaanya.

b. Makna Konotasi

Abi Usman dalam adegan ini terlihat jelas bahwa dia menerima cobaan itu dengan sabar, walaupun sudah kehilangan anak-anaknya masih bisa ikhlas, lalu mengucapkan “Astagfirullah hal’adzim” dan “innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’unn”.

Apa yang dilakukan Abi Usman itu merupakan contoh akhlak yang baik, sebab akhlak yang baik itu cerminan dari apa yang pernah diajarkan Rasul kepada umatnya, perbuatan yang dilakukan Abi Usman sesuai dengan firman Allah dalam Q. S Al-Baqarah ayat 155-157 yang berbunyi :


وَلَنَبْذُلَنَّكُمْ بَشِيرًا □ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ □ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالنَّمْرِتِ وَبَشِيرًا □ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ □ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
رَاجِعُونَ □ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ □ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ □ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’unn”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS.Al-Baqoroh: 155-157).

c. Mitos

Orang yang Ikhlas berarti dia sabar. Keikhlasan akan membuat kita gampang dalam menjalani kehidupan, jikalau tidak ikhlas, hidup terasa tidak maksimal, melakukan sesuatu juga hasilnya kurang memuaskan.

Scane 08

Shoot	Dialog/teks/dialog	Visual
<p>Medium Close Up</p>	<p>Delisa : Ustadz Rahman kenapa ya Delisah susah sekali melakukan nya</p> <p>Ustadz Rahman : Susah apanya?</p> <p>Delisa : Pokoknya Delisa susah sekali melakukannya</p> <p>Ustadz Rahman : Orang yang susah melakukan sesuatu itu karena hatinya itu tidak ikhlas</p> <p>Delisa : Tidak ikhlas bagaimana Ustadz?</p> <p>Ustadz Rahman : Tidak Ikhlas itu artinya dia melakukan sesuatu bukan karena Allah dia hanya mengharapkan hadiah hadiah hadiah</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.22 (detik 01:30:40 – 01:30:45)</p>

a. Makna Denotasi

Terlihat Delisah sedang berbicara dengan Ustadz Rahman, lalu Delisa bertanya kepada Ustadz Rahman kenapa Delisa susah sekali melakukannya. Karena Delisa merasa susah ketika menghafalkan bacaan shalatnya lagi, padahal dulu sudah hafal. Dalam adegan ini soalnya delisa dulu menghafalkan bacaan shalat karena hadiah kalung dan sepada dari kedua orang tuanya bukan karena Allah.


b. Makna Konotasi

Orang yang susah melakukan sesuatu itu karena hatinya tidak Ikhlas. Melakukan sesuatu bukan karena Allah, melainkan karena imbalan. Amal kebajikan yang kita laksanakan semata-mata karena Allah, yakni semata-mata megharap keridlaan-Nya, dan amal kebajikan yang dilaksanakan seseorang yang tidak disertai ikhlas, maka amal yang seperti itu amal yang tidak mempunyai ruh, sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw. Delisa tiba-tiba menghafalkannya dengan baik. Umi Delisa pun ditemukan setelah beberapa hari menghilang, setelah itu Delisa bisa ikhlas untuk kehilangan orang-orang yang Delisa sayangi, Delisa mengikhlaskan keluarganya yang telah pergi akibat tsunami, dan Delisa ikhlas salah satu kakinya diamputasi.

c. Mitos

Dalam melakukan sesuatu atau menghafalkan bacaan shalat itu harus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah. Jika kita melalukan sesuatu tidak dengan hati yang tulus maka pekerjaan kita akan tersa berat. Ikhlas juga merupakan syarat diterimanya amal ibadah.

Scane 09

Shoot	Dialog/teks/suara	Visual
<p>Medium</p> <p>Close</p> <p>Up</p>	<p>Umi : Delisa</p> <p>Delisa : Umi mau pergi? Delisa ingin ikut</p> <p>Umi : Bagaimana dengan hafalan bacaan shalat kamu sayang? Delisa, Delisa harus selesaikan hafalan bacaan shalat nya ya, janji sama Umi ya sayang ya. Kalung ini akan tetap jadi hadiah untuk Delisa dari Umi.</p> <p>Delisa : Delisa tidak ingin kalung Umi.</p> <p>Delisa hanya ingin shalat dengan baik.</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.23 (detik 01:31:55 – 01:33:02)</p>

a. Makna Denotasi

Pada scane ini Delisa bertemu dengan uminya dalam mimpi dan sang umi memberikan kalung sebagai hadiah delisa bisa lulus ujian

praktek shalat.

b. Makna Konotasi

Mimpi itu pengalaman bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, pikiran, perasaan, atau indra lainnya dalam tidur. Ditinggalkan orang-orang terdekat mungkin merupakan ujian yang sangat berat, sama halnya dengan Delisa yang asih berharap bisa bertemu dengan ibunya, Allah-pun mengabulkan do'a delisa lewat mimpi.

c. Mitos

Mimpi terjadi karena terlalu memikirkan sesuatu hal sehingga terbawa ke alam bawah sadar. Kalung menjadi barang yang sangat didamda-dambakan lalu belum tersampaikan sehingga menjadi hal yang selalu dipikirkan.

5. Pesan Moral

Dalam Islam terdapat ajaran tentang tatakrama yang begitu baik. Meskipun ada yang membedakan antara moral dan akhlaq, perbedaannya antara lain dalam sumber atau rujukan akhlaq bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunah, sedangkan moral tidak bersumber dari Al-Qur'an dan Assunah. Tatakrama atau tuntunan bertingkah terdapat dalam Al-Qur" an dan Assunah, Disamping itu, ia tercermin dalam tujuan Nabi Muhammad SAW diutus menjadi nabi dan rasul. Manusia memiliki sikap kepedulian sesama muslim itu penting, bahkan bukan hanya dengan sesama muslim. Rasa peduli itu harus dimiliki manusia sesama makhluk tuhan lainnya, manusia dengan manusia, manusia dengan hewan dan manusia dengan alam.

Scane 10

Shoot	Dialog/teks/suara	Visual
<p>Long</p> <p>Shoot</p>	<p>Delisa : Michael tidak akan sendirian. Pasti dia sudah berteman dengan yang lain</p>	<div style="text-align: center;">  <p>Gambar 4.24</p> <p>(detik 00:57:36 – 00:57:57)</p> </div>

a. Makna Denotasi

Terlihat Delisa dan Abi menghampiri salah satu keluarga yang kehilangan anggota keluarganya karena musibah tsunami. Lalu delisa berbicara kepada mereka bahwa salah satu anggota keluarganya yang sudah tiada tidak akan sendirian, pasti dia sudah berteman dengan yang lain.


b. Makna Konotasi

Dimaknai Delisa peduli dengan sesama manusia, walaupun Delisa juga kehilangan tetapi delisa tidak putus asa dan bersedih hati. Walaupun mendapat cobaan yang besar Delisa masih saja bisa menghibur orang lain, tidak malah bermurung diri dan memperlihatkan kesedihannya kepada orang lain.

c. Mitos

Didalam masyarakat luas orang yang seperti delisa bisa ditemukan, namun tidak mudah, orang yang memiliki kekuatan jasmani dan rohani dalam menghadapi cobaan yang berat sekalipun.

Scane 11

Shoot	Dialog/teks/suara	Visual
<p>Extreme Long Shot</p>	<p>Umam : Umam minta maaf, Umam ngaku salah, Umam udah ngerobek bukunya kak Tiro, Umam juga udah ngambil uang belanja- nya Umi.</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.25 (detik 01:22:26 – 01:22:40)</p>

a. Makna Denotasi

Terlihat Umam dan Delisa sedang berbicara, lalu ketika delisa hendak pergi Umam tiba-tiba mengakui kesalahan dia yang sudah merobek Buku kakak nya, dan mengambil uang belanja Uminya.

b. Makna Konotasi

Sifat Umam yang mau mengakui kesalahannya itu sangat tidak disangka oleh Delisa, karena sifat Umam yang selama ini nakal terhadap teman-temannya. Akibat bencana tsunami yang melanda desa mereka membuat Umam yang awalnya masih tetap nakal dan keras, bisa sadar dan

akhirnya Umam mau bertaubat kepada Allah dan mengungkapkan kesalahan-kesalahan yang dia lakukan kepada kakak dan juga uminya .Umam yang mau bertaubat kepada Allah atas segala dosa-dosanya. Setelah umam mengakui kesalahannya selang beberapa hari ibunya ditemukan.

c. Mitos

Manusia akan merasa bersalah ketika telah kehilangan atau menyesal terhadap apa yang telah dilakukan sebelumnya, dengan bertobat berharap tidak melakukan kesalahan yang sama dikemudian hari. Taubat dan rasa penyesalan menjadi kunci kebangkitan hamba dari keterpurukan dimasa lalunya.

C. Berikut ini adalah Analisis Pesan Dakwah Bil Hal yang Terdapat dalam Film “Hafalan Shalat Delisa” Karya Sony Gaokasak Berdasarkan Teori Semiotika Rolland Barthes :

1. Analisis Tentang Ibadah

Shalat secara bahasa berarti berdo'a. dengan kata lain, shalat secara bahasa mempunyai arti mengagungkan. Sedangkan pengertian shalat menurut syara adalah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Ucapan disini adalah bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan do'a. Sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan adalah gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku, sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain, yang dilakukan dalam shalat. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy shalat yaitu beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir,

disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.⁸⁹

Hukum melaksanakan shalat lima waktu ini adalah wajib atau fardu'ain, yaitu sesuatu yang diharuskan dan yang mengikat kepada setiap individu seorang muslim yang telah dewasa, berakal sehat, balig (mukallaf). Apabila salat wajib ini ditinggalkan, maka orang yang meninggalkannya mendapat dosa dari Allah SWT. Allah SWT berfirman “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.“Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan pada-Ku.” (QS. Adz Dzariyat: 56-57). Nabi SAW bersabda, “Shalat adalah tiang agama. Barang siapa mendirikan shalat berarti dia mendirikan agama. Dan barangsiapa yang meninggalkannya, berarti dia merobohkan agama.”⁹⁰

Shalat merupakan benteng kemaksiatan artinya bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Semakin baik mutu shalat seseorang maka semakin efektiflah benteng kemampuan untuk memelihara dirinya dari perbuatan makasiat. Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar apabila dilaksanakan dengan khusu, tidak akan ditemukan mereka yang melakukan shalat dengan khusu akan berbuat makasiat, merampok dan sebagainya. Tetapi sebaliknya kalau ada yang melakukan shalat tetap berbuat makasiat, tentu kekhusuan shalatnya perlu dipertanyakan. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an

⁸⁹ <http://uraianayatquran.blogspot.com/2013/06/kewajiban-shalat-lima-waktu.html> diakses tanggal 23 maret 2020

⁹⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Bandung : Multazam, 1974), h. 404.

surat Al-Ankabut: 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*⁹¹

Dakwah bil-hal dalam hal ini dengan mendirikan shalat, maka banyak hal yang didapat, shalat akan mendidik perbuatan baik apabila dilaksanakan secara terus menerus. Sebagaimana keterangan diatas bahwa pada intinya shalat merupakan penentu apakah orang-orang itu baik atau buruk, baik dalam perbuatan sehari-hari maupun ditempat mereka bekerja. Apabila mendirikan shalat dengan khusus maka hal ini akan mempengaruhi terhadap etos kerja mereka dan juga kehidupan sosialnya.

2. Analisis Tentang Pendidikan

⁹¹ Departemen Agama RI. 2007. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Surakarta: Media Insani.

Menurut Winkel⁹², Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Menurut Ernest R. Hilgard⁹³ dalam belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula.

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan merupakan kalamullah yang mutlak kebenarannya, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan akhirat kelak. Ajaran dan petunjuk tersebut amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya.

Namun demikian al-Qur'an bukanlah kitab suci yang siap pakai dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan al-Qur'an tersebut, tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah yang dihadapi manusia. Ajaran al-Qur'an tampil dalam sifatnya yang global, ringkas dan general sehingga untuk dapat memahami ajaran al-Qur'an tentang berbagai masalah tersebut, mau tidak mau seseorang harus melalui jalur tafsir sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama.⁹⁴ Salah satu pokok ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an adalah tentang kewajiban belajar mengajar,

⁹² Winkel W. S., Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi, Cetakan Kelima)*. (Jogjakarta: Universitas Sanatha Dharma, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2006),

⁹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 1984), h. 24

⁹⁴ DR.H Abddin Nata,MA, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), Cet I, h.1-2

seperti yang dijelaskan dalam Surat al-Ankabut ayat 19 – 20.

Artinya: *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (19) Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(20)”*⁹⁵

Manusia diwajibkan belajar, karena belajar akan menunjang karir kehidupan, dapat merubah perilaku, dapat memahami dan memaknai segala aspek yang didunia, dan yang terpenting manusia harus bisa merubah keadaan baik yang berupa material maupun non material, dan tidak lupa kepada tuhan. Karena Allah berfirman “dia tidak akan merubah suatu kaum, kecuali dia mau berusaha untuk berubah.”

3. Analisis Tentang Akhlak

Manusia memang tidak akan pernah lepas dari apa yang disebut sosial. Karena memang manusia itu merupakan makhluk sosial, makhluk yang memerlukan orang lain, berkomunikasi dengan sesama, bertukar pikiran, tolong-menolong dan lain sebagainya. Dalam pandangan Islam

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani, 2007)

seseorang tidak akan dikatakan sempurna imannya sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.⁹⁶

Allah Swt menciptakan makhluk berdasarkan perbedaan dan bukan pembedaan demi mengatur alam dengan sempurna. Sebagian diciptakan dalam bentuk benda mati, sebagian berupa tumbuhan dan yang lainnya diciptakan dalam bentuk hewan dan manusia. Dari jenis manusia juga diciptakan sebagian laki-laki dan sebagiannya perempuan. Yang lebih unik lagi, tidak ada dua manusia yang benar-benar sama dari segala sisi. Setiap manusia tidak hanya berbeda pada jasad, tapi juga ruh mereka.

Kendatipun pandangan Islam sudah demikian benar, namun kenyataannya masih banyak orang yang kurang peka terhadap permasalahan sosial sekarang ini sehingga tatanan sosial menjadi kurang seimbang yang akhirnya terjadilah banyak kekacauan seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, jual beli manusia dan lain sebagainya yang mungkin saja hal ini terjadi yang disebabkan salah satunya karena faktor kurang peduli terhadap permasalahan sosial ataupun pihak pemerintah belum mampu mengentaskan permasalahan pengangguran, juga bisa jadi karena orang yang miskin pun kurang memiliki mental yang positif apalagi saat ini dunia sedang terhegemoni oleh pemikiran barat yang sekular dan liberal. Sangat ironis memang jika sifat apatis terhadap sosial itu dimiliki oleh orang Islam.

Disisi lain seorang muslim mempunyai karakter dan kewajiban yang sama besarnya dengan hablum minallah yaitu hablum minannas atau

⁹⁶<http://karakter0809.weebly.com/definisi-kepedulian-sosial.html> diakses tanggal 23 februari 2020.

hubungan dirinya dengan sesama manusia. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang lebih kompleks, karena hubungan ini terjadi antara pihak yang satu dan lainnya yang bersifat relatif serta penuh dengan dinamika. Oleh karena itu perlu diingat bahwa manusia adalah makhluk yang dibekali rasa, karsa, dan periksa, sehingga segala tindakanya selalu terpengaruh oleh ketiga hal tersebut.⁹⁷ Allah berfirman pada surat An-Nisa ayat 32⁹⁸ :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۙ ا

Artinya : “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Perbedaan antara manusia berdasarkan hikmah dengan tujuan memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Patut dicamkan bahwa perbedaan bukan pembedaan atau diskriminasi. Karena pertama, Allah tidak pernah berutang kepada makhluk yang akan diciptakan-Nya, sehingga dapat menuntut model penciptaannya sesuai dengan keinginannya. Kedua, perbedaan yang ada itu berdasarkan hikmah dan bukan atas dasar

⁹⁷ Toto Asmoro, *Menuju Muslim Kaffah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 44.

⁹⁸ *Ibid.*

kezaliman, kedengkian dan kikir. Begitu juga, sekiranya Allah menuntut kewajiban yang sama dari semua manusia, maka perbuatan seperti ini tidak adil dan puncak dari kezaliman, sekalipun Allah memberikan fasilitas yang sama kepada mereka. Karena menurut ayat dan riwayat, Allah menghendaki tugas atau tanggung jawab dari manusia sesuai dengan kemampuan mereka.

Tapi ada poin lain bahwa antara manusia dan makhluk yang lain terdapat perbedaan yang inti. Manusia diberi akal dan kemampuan berpikir sehingga mampu memilih sesuai dengan kehendaknya. Kelebihan ini menjadi landasan bagi manusia untuk menciptakan kemajuan, atau sebaliknya kehancuran. Dengan kata lain, Allah memberikan kemampuan lain bagi manusia yang dapat diraihinya dengan usaha seperti ilmu, kekuasaan dan kekayaan.⁹⁹

Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Qs. Al-Israa: 23)

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi penghormatan dan pemuliaan kepada kedua orangtua. Apapun bentuk pelecehan dan sikap merendahkan orangtua maka Islam lewat pesan-pesan moralnya telah melarang dan mengharamkannya. Bahkan durhaka kepada

⁹⁹ http://indonesian.irib.ir/al-quran/-/asset_publisher/b9BB/content/tafsir-al-quran-surat-annisaa-ayat-32-33 diakses tanggal 23 februari 2020

kedua orangtua termasuk diantara dosa-dosa besar yang dilarang keras. Dengan melihat ayat di atas, terutama pada frase, “wa laa taqullahumaa uff” , janganlah kamu mengatakan kepada keduanya, perkataan “ah” menunjukkan untuk bentuk pelecehan dan sikap merendahkan kedua orangtua yang paling kecil sekalipun Islam tidak luput untuk memberikan penegasan atas pelarangannya.

Komunikasi dan berhubungan dengan kedua orangtua jangan sampai ada kata-kata yang lebih rendah dari melontarkan kata “ah” , niscaya Allah telah melarangnya.” Birrul Walidain berasal dari dua kata, birru dan al-walidain. Imam Nawawi ketika mensyarah Shahih Muslim memberi penjelasan, bahwa kata-kata Birru mencakup makna bersikap baik, ramah dan taat yang secara umum tercakup dalam khusnul khuluq (budi pekerti yang agung). Sedangkan, walidain mencakup kedua orangtua, termasuk kakek dan nenek. Jadi, birrul walidain adalah sikap dan perbuatan baik yang ditujukan kepada kedua orangtua, dengan memberikan penghormatan, pemuliaan, ketaatan dan senantiasa bersikap baik termasuk memberikan pemeliharaan dan penjagaan dimasa tua keduanya.¹⁰⁰

4. Analisis Tentang Ikhlas

Surat Al-Baqarah ayat 153 dan 155¹⁰¹

¹⁰⁰ Ismail Amin, *Mahasiswa Mostafa International University Republik Islam Iran Qom*, 30 Maret 2010/ 12 Farvardin 1389 HS diakses tanggal 25 Februari 2020

¹⁰¹ *Ibid.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالنَّمْرِتِ وَبَشْرٍ الصَّابِرِينَ

Artinya : *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”*

Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih dari kotoran. Sedangkan secara istilah, Ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukannya dengan yang lain. Oleh karena itu, bagi seorang muslim sejati makna ikhlas adalah ketika ia mengarahkan seluruh perkataan, perbuatan, dan jihadnya hanya untuk Allah, mengharap ridha-Nya, dan kebaikan pahala-Nya tanpa melihat pada kekayaan dunia, tampilan, kedudukan, kemajuan atau kemunduran. Dengan demikian Si Muslim tersebut menjadi tentara fikrah dan akidah, bukan tentara dunia dan kepentingan. Katakanlah: *“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku.”* Dan yang berkarakter

seperti itulah yang mempunyai semboyan “Allahu Ghayaatunaa”, yang artinya Allah adalah tujuan kami, dalam segala aktivitas dalam mengisi kehidupan.

Rasulullah SAW. Pernah bersabda, “Ikhlaslah dalam beragama, cukup bagimu amal yang sedikit.” Dalam hadist lain Rasulullah SAW. bersabda, “ Sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali dilakukan dengan ikhlas dan mengharap ridha-Nya.” Imam Syafi“ i pernah memberi nasihat kepada seorang temannya, “ Wahai Abu Musa, jika engkau berjihad dengan sebenar-benar kesungguhan untuk membuat seluruh manusia ridha (suka), maka itu tidak akan terjadi. Jika demikian, maka ikhlaskan amalmu dan niatmu karena Allah Azza wa Jalla.”

Karena itu tak heran jika Ibnuul Qoyyim memberi perumpamaan seperti ini, “Amal tanpa keikhlasan seperti musafir yang mengisi kantong dengan kerikil pasir. Memberatkannya tapi tidak bermanfaat.” Dalam kesempatan lain beliau berkata, “ Jika ilmu bermanfaat tanpa amal, maka tidak mungkin Allah mencela para pendeta ahli Kitab. Jika ilmu bermanfaat tanpa keikhlasan, maka tidak mungkin Allah mencela orang- orang munafik.” Dari beberapa contoh hadist di atas menunjukkan bahwa ikhlas itu memang sangat penting bagi umat muslim dalam melaksanakan ibadah, karena tanpa rasa ikhlas dan hanya mengharap ridho dari Allah SWT ibadah kita tidak akan diterima oleh Allah.

Yang paling utama adalah menyikapi berbagi hal baik itu musibah dan lainnya harus dengan sabar, dan menerima cobaan dengan lapang dada. Mencari siapa yang salah dalam bencana alam, hanya akan menimbulkan konflik dan menarik kepentingan untuk saling menyalahkan. Introspeksi

terhadap masing-masing diri untuk bersama-sama menjaga alam dan sekitarnya.

Menerima segala sesuatu dengan lapang dada dalam ayat di atas, adalah karena Allah. Menerima dengan lapang dada, kesedihan yang ada, dengan berdo'a pada Allah, agar dilapangkan segala kesedihan, dan dimudahkan urusan, agar musibah dapat ditangani dengan baik. Sebab, ketika kita bertemu Allah di akhirat kelak, semua harta dan anak-anak kita juga tidak berarti lagi bagi Allah, kecuali amal perbuatan kita dan hati kita yang bersih dan lapang. Allah berfirman "(Ingatlah) pada hari di mana harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih dan lapang." (Q.S. 26:89).

5. Analisis Tentang Pesan Moral

Manusia memang tidak akan pernah lepas dari apa yang disebut sosial. Karena memang manusia itu merupakan makhluk sosial, makhluk yang memerlukan orang lain, berkomunikasi dengan sesama, bertukar pikiran, tolong-menolong dan lain sebagainya. Dalam pandangan Islam seseorang tidak akan dikatakan sempurna imannya sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.

Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga, teman-teman kita, dan lingkungan tempat kita tumbuh besar. Karena merekalah kita mendapat nilai-nilai tentang

kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.

Hanif berkata lingkungan yang sangat berpengaruh adalah keluarga, karena di sanalah kita besar dan orang-orang yang paling sering kita temui selama hidup. Dan waktu kecil keluarga jugalah yang sering melarang kita, nantinya akan jadi nilai kepedulian sosial itu. Larangan-larangan seperti “Jangan buang sampah sembarangan! Jangan suka bertengkar!” itu adalah nilai yang akan tertanam di diri kita tentang arti kepedulian sosial. Ada juga orang-orang yang nilai kepedulian sosialnya kurang terasah. Itu bisa terjadi karena lingkungan terdekatnya kurang menanamkan hal itu. Misalnya, orang itu dari kecil terbiasa melihat Ayahnya buang sampah sembarangan, jadi dia berfikir “buang sampah sembarangan itu tidaklah salah”.¹⁰²

Disisi lain seorang muslim mempunyai karakter dan kewajiban yang sama besarnya dengan *hablum minallah* yaitu *hablum minannas* atau hubungan dirinya dengan sesama manusia. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang lebih kompleks, karena hubungan ini terjadi antara pihak yang satu dan lainnya yang bersifat relatif serta penuh dengan dinamika. Oleh karena itu perlu diingat bahwa manusia adalah makhluk yang dibekali rasa, karsa, dan periksa, sehingga segala tindakanya selalu terpengaruh oleh ketiga hal tersebut.¹⁰³

Apabila kamu salah, maka akuilah kesalahanmu dan minta maaf darinya. Sesungguhnya mengakui kesalahan adalah lebih baik daripada tetap dalam kebatilan. Rasulullah telah bersabda: Setiap bani Adam itu

¹⁰² <http://karakter0809.weebly.com/definisi-kepedulian-sosial.html> diakses tanggal 25 Februari 2020.

¹⁰³ Toto Asmoro, *Menuju Muslim Kaffah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 44.

bersalah dan sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah orang-orang yang bertaubat.(HR. At Tirmidzi dan di hasankan oleh pentahqiq kitab Jami" ul Ushul).

Semua manusia pernah melakukan kesalahan, Nabi sekalipun. Karena lupa, khilaf, dan salah sangat melekat pada kedirian manusia. Dan, tindakan tidak mau mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya merupakan hal yang paling aneh. Sebenarnya, mengakui kesalahan merupakan sebuah pintu dari dinding pembatas antara dua ruangan; kebaikan dan keburukan. Jika seseorang tidak mau mengakui salahnya, berarti dia masuk dari pintu itu ke ruangan kejahatan. Sebaliknya, jika seseorang mau mengakui dosanya, berarti dia membuka pintu itu untuk masuk ke ruangan kebaikan.

Allah sendiri mengatakan bahwa salah satu ciri orang-orang bertakwa adalah mau mengakui kesalahan dan minta ampun kepada Allah, kemudian dia tidak lagi mengulangnya, Dan salah satu dari orang yang bertakwa itu adalah orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu (QS Ali Imran [3]: 135).

Mengaku bersalah tidak membuat seseorang kehilangan kehormatan, bahkan sebenarnya merupakan upaya paling efektif menyelamatkan nama baik. Menyadari dosa dan bertekad tidak akan mengulangi lagi adalah salah satu pintu masuk menjadi manusia terbaik. Itulah yang dilakukan oleh para sahabat Nabi yang umum telah berbuat kejahatan di masa lalu.

Perbuatan menutupi kesalahan pasti akan diikuti dengan usaha menghilangkan barang bukti, dengan cara apa pun. Bisa jadi hal itu dilakukan dengan berdusta, memfitnah, menyuap, meneror, bahkan membunuh sekalipun. Jika usaha menghilangkan bukti ini membuahkan bukti baru, misalnya diketahui orang lain, maka bukti baru itu juga harus dilenyapkan. Begitulah seterusnya. Tak dapat dibayangkan berapa banyak dosa turunan yang harus dikerjakan. Orang bersalah akan terus diburu kesalahannya. Hanya taubat yang membuat semua itu berakhir. Bagi pelaku dosa, dunia menjadi semakin sempit dan tidak ada tempat yang nyaman. Memang tidak enak hidup dalam kurungan yang dibikin sendiri.¹⁰⁴

¹⁰⁴ <http://www.en.co.id/baiturrahman/renungan/mengakui%20kesalahan.htm> diakses tanggal 23 april 2014.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengkaji secara mendalam dan menganalisis tentang pesan dakwah bil hal dalam film Hafalan Shalat Delisa, peneliti menyimpulkan bahwa pesan dakwah bil hal banyak terdapat dalam film tersebut meliputi ibadah, pendidikan, akhlak, ikhlas, dan pesan moral.

1. Contoh *ibadah* dijelaskan ibadah seperti yang terjadi setiap subuh Umi salamah selalu mengajak anak-anak nya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kakak-kakak nya berusaha membangunkan Delisa yang sulit untuk bangun setiap akan melaksanakan shalat subuh.
2. Contoh *Pendidikan* yang pertama itu terlihat dari Pendidikan orang tuanya, Umi Salamah selalu terbuka dan memberikan nasehat kepada Delisa dan juga kakak-kakaknya, Umi Salamah juga memberikan contoh apa yang anak-anaknya belum bisa seperti mengafal bacaan doa sebelum tidur.
Contoh *Pendidikan* yang kedua terlihat Ustad Rahman sedang mengajarkan tentang kekhusyukan kita pada waktu beribadah kepada murid-muridnya di aula rumah Ustad Rahman yang biasa digunakan untuk mengaji sore. Pendidikan disini tentang proses belajar mengajar seperti mengaji yang dilakukan oleh Ustad Rahman.
3. Contoh *Akhlak* pertama terlihat saat Umam dan teman-temannya sedang bermain sepak Bola ditepi Pantai dan Tiur yang sedang bersepeda terkena bola saat Umam menendang ke arah gawang, dan Tiur akhirnya terjatuh lalu tidak ada anak yang menolongnya tetapi malah mentertawakan. Akhlak

disini menjelaskan bahwa perbuatan tersebut tidak patut untuk dicontoh, sebaiknya kita sesama manusia apalagi sesama umat muslim harus saling menolong dan menunjukkan sikap kepedulian.

Contoh *Akhlak* selanjutnya terlihat saat Aisah kakaknya Delisa menangis lalu Umi Salamah menghampirinya dan bertanya mengapa ia menangis, lalu Aisah mengutarakan bahwa dia sebal kenapa kalung nya Delisa lebih bagus dari kalung yang sebelumnya dia dapat. Akhlak disini menunjukkan Aisyah itu tidak mencerminkan saudara yang baik, iri hati akan merusak segalanya, sifat iri merupakan awal munculnya sifat benci.

Contoh *Akhlak* terakhir terlihat saat Delisah memeluk Uminya lalu mengucapkan bahwa Delisa sayang Umi karena Allah lalu Uminya membalas memeluk Delisa beserta kakak-kakaknya. Akhlak disini menunjukkan bahwa kewajiban anak untuk selalu berbakti kepada kedua orang tuanya, dan setiap orang akan terharu jika melihat anak-anaknya mengucapkan hal yang serupa.

4. Contoh *Ikhlas* disini terlihat saat Abinya Delisa baru pulang dari pekerjaannya lalu mencari keluarganya yang terkena musibah tsunami, tetapi hasilnya nihil. Aisyah, Zahra dan Fatimah sudah di kuburkan tetapi Delisa dan Umi Salamah belum diketahui keberadaannya. Ikhlas disini sangat jelas terlihat pada saat Abinya menangis dan mengucapkan *Astagfirullah hal'adzim dan Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un*.

Contoh *Ikhlas* selanjutnya terlihat pada Delisa sedang bertanya kepada Ustad Rahman kenapa dia sulit sekali melakukan sesuatu. Lalu Ustad Rahman menjelaskan orang yang susah melakukan sesuatu itu karena

hatinya tidak ikhlas, dalam melakukan sesuatu atau ketika menghafalkan sesuatu harus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan atau hadiah.

Contoh *Ikhlas* terakhir terlihat pada saat Delisa bermimpi bertemu Uminya lalu memberikan Delisa kalung yang dijanjikan Uminya pada saat Delisa menghafalkan bacaan shalatnya. Tetapi Delisa menolak dan ia berkata ingin ikut Uminya saja dan Delisa hanya ingin shalat dengan baik.

Contoh *Pesan Moral* terlihat saat Abi dan Delisa menghampiri salah satu keluarga yang kehilangan anggota keluarganya karena musibah tsunami, lalu Delisa berkata kepada mereka bahwa salah satu anggota keluarganya tidak akan sendirian, pasti dia sudah berteman dengan yang lain. Pesan moral disini Delisa tetap peduli dengan sesama walaupun Delisa juga kehilangan keluarganya.

Contoh *Pesan Moral* selanjutnya pada saat Umam dan Delisa sedang berada di bukit dimana Delisa hendak pergi lalu Umam berbicara dan mengakui kesalahannya bahwa dia telah mencuri dan merusak barang kakak dan Uminya. Umam menyesali perbuatan, dan mengakui semua kesalahannya, setelah mengakui perbuatan itu kakak dan Uminya ditemukan dan langsung dikebumikan.

B. Saran

Berdasarkan penyajian data serta analisis yang dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran:

1. Kepada seluruh *Da'i* atau calon *Da'i* ketika ingin melakukan aktivitas dakwah, hendaknya kita dapat memberikan contoh-contoh dakwah yang sesuai dengan kondisi objek. Berilah contoh dakwah melalui perbuatan

nyata yang dilakukan sehari-hari agar mad'u dapat memahami dan melakukan dakwah yang diberikan, sebagaimana yang telah dicontohkan pada film hafalan shalat Delisa banyak sekali pesan dakwah didalamnya salah satunya contoh dakwah bil hal.

2. Kepada seluruh insan perfilman di Indonesia, hendaknya sebuah film harus memiliki makna dan pesan-pesan yang positif seperti yang telah dilakukan oleh Sutradara Sony Gaokasak melalui hasil karya Novel Tere Liye yang membukukan sebuah kejadian nyata yang terjadi pada saat tsunami Aceh lalu difilmkan yang dimana mempunyai banyak inspirasi dan pesan dakwah yang dapat kita ambil untuk dijadikan pelajaran.
3. Kepada teman-teman mahasiswa jurusan KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) tingkat akhir Fakultas Agama Islam khususnya, dalam penulisan karya ilmiah ini (skripsi) peneliti menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pesan dakwah yang terkandung didalam film Hafalan Shalat Delisa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

- Abdullah, Irwan, *Studi Tubuh, Nalar dan Masyarakat: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Tici Press, 2006.
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Prima Duta, 2015.
- Al-Rasyid, Harun dkk, *Pedoman Pemerintahan Dakwah Bil-Hal*, Jakarta: Depag RI, 2007.
- An-Nabiry, FathulBahri, *Meniti Jalan Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Anshari, Hafidz, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya : Al-Ikhlash, 2004.
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala. Siti Karlinah, *Komunikasi Massa suatu pengantar*, Bandung, *Simbiosis Rekatama Media*, 2012.
- Arifin, Muhammad, *Psikologi Dakwah suatu Pengantar*, Jakarta : Bumi aksara, 1997.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Barthes, Roland, *Elemen-Elemen Semiotika*, Terjemahan M. Ardiansyah, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Barthes, Roland, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Barthes, Roland, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Biage, Shirley, *Media / Impact Pengantar Media Massa: Media / Impact An Introduction to Mass Media*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Budiman, Kris, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: LKI, 1998.

- Cangara, Hafield, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta : Media Insani 2007.
- Efendy, Heru, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, Yogyakarta : Panduan, 2002.
- Effendy, Onong, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT.Rosdakarya, 2003.
- Fadlullah, Muhammad Husain, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera. 1997.
- Fred, Wibowo, *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006.
- Hafiduddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta : Gema Insani Press, 1998.
- Halimi, Safrodin, *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*, Semarang : Walisongo Press, 2008.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.
- Hefni, Harjani et.al, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Hoed, Benny H, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Ilaihi, Wahyu, *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2006.
- Junaedi, Fajar, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*, Yogyakarta: Santusa, 2019.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kahyo, Khatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah*, Jakarta : Amzah, 2007.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990.
- Masy'ar, Anwar, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Munir Amin, Samsul, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Amzah. 2009.
- Munir Amin, Samsul, *Sejarah Dakwah*, Jakarta : Amzah, 2001.
- Muriah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta : Mitra Pustaka. 2000.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Bandung : Multazam, 1974.
- Nuh, Sayyid Muhammad, *Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat*, Yogyakarta : Himam Prisma Media, 2004.
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta 2001.
- Peterson, Theodore dkk, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Piliang, Yasraf Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan Agama dan Imajinasia*. Jakarta; Mizan, 2011.
- Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Rachmat, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet ke 1, 2011.
- Shaleh, Abdul Rosyad,, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta : Bulan bintang, 2007.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2001.

- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, cv, 2014.
- Suki, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, Surabaya : Al-ikhlas. 1983.
- Sulthon, Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, Semarang : Pustaka Pelajar kerjasama dengan Walisonggo Press, 2003.
- Sumarno, Marselli, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT. Grasindo, 1998.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali, 1984.
- Syamsuddin, Din, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta : Logos, 2000.
- Tasmoro, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta : Media Pratama, 2001.
- Vivian, John, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta; Mitra Wacana Media, 2011.
- Winarni, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.
- Wirosardjono, Soetjipto, "*Dakwah: Potensi dalam Kesenjangan*" dalam *Majalah Pesantren*, No. 4 Vol. IV, Jakarta: P3M, 1987.
- Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: PT Grasindo, 2000.
- Yahya Omar, Toha, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Wijaya, 1985.
- Zoebazary, Ilham, *Kamus Istilah Televisi dan Film*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Sumber Internet

- http://indonesian.irib.ir/al-quran/-/asset_publisher/b9BB/content/tafsir-al-quran-surat-annisaa-ayat-32-33 diakses tanggal 23 februari 2020.
- <http://karakter0809.weebly.com/definisi-kepedulian-sosial.html> diakses tanggal 23 februari 2020.
- <http://karakter0809.weebly.com/definisi-kepedulian-sosial.html> diakses tanggal 25 Februari 2020.
- <http://tabloidprofil.blogspot.com/2016/03/profil-ghina-salsabila.html> diakses pada tanggal 5 Desember 2019

<http://uraianayatquran.blogspot.com/2013/06/kewajiban-shalat-lima-waktu.html> diakses tanggal 23 maret 2020

<http://www.en.co.id/baiturrahman/renungan/mengakui%20kesalahan.htm> diakses tanggal 23 april 2020.

<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2016/05/profil-dan-biodata-lengkap-fathir-muchtar.html> di akses pada tanggal 5 Desember 2019

<https://id.bookmyshow.com/person/mike-lewis/3934> diakses pada tanggal 5 Desember 2019

<https://id.bookmyshow.com/person/reza-rahadian/1092> di akses pada tanggal 5 Desember 2019

https://id.m.Wikipedia.org/Sony_Gaokasak.com. diakses pada 10 Februari 2020

https://id.wikipedia.org/wiki/Chantiq_Schagerl#cite_note-indonesianfilmcenter-1 diakses pada tanggal 5 Desember 2019.

<https://kumpulansharing.blogspot.com/2019/02/profil-biodata-dan-foto-nirina-zubir.html> diakses pada tanggal 5 Desember 2019

<https://www.selebshop.com/2016/08/wawancara-selebriti-loyd-christina.html> diakses pada tanggal 5 Desember 2019



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

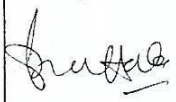
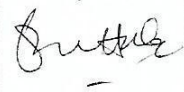
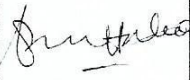
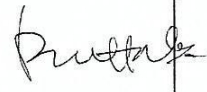

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : AMALIA CHAIRANY
No. Pokok : 2016530019
Judul Skripsi : *Pesan Ikhlas dalam Film Hafalan Shalat Delisah (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).*
Pembimbing : Bapak Drs. Zamris Habib, M.Si.
Tgl. Berakhir : 31 Oktober 2019 s.d. 30 April 2020

1 Mei s.d. 30 Oktober 2020



No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1	15 Nov 19	thg judul	Disusun thg judul	
2	22 Nov 19	Bab I	Perbaiki bab I pada awal # Perbaiki sesuai dg saran	
3	29 Nov 2019	Bab I/II	Perbaiki Bab I B Bab II Perbaiki sesuai dg saran	
4	5 Feb 2020	Bab II III IV	Perbaiki - tulis	
5	12 Feb 2020		Perbaiki Bab I " " II Tulis Bab IV	

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
5.	3 Juli 2020		Publikasi Bul <u>IV</u>	
7.	6 Juli 2020		Revisi <u>IV</u> Bul <u>IV</u>	
3.	13 Juli 2020		Revisi <u>IV</u> Bul <u>IV</u>	
2.			Publikasi Kesyaoran	
1.	24 Juli 2020		OK  24/7 2020	

Catatan : 1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.

2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.

3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Amalia Chairani, lahir pada 15 Oktober 1998 di Depok. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan suami istri bapak Khaironi dan ibu Alimah.

Penulis berdomisili di Jl. Nangka Rt. 02 Rw. 03 Kelurahan Kedaung Kecamatan Sawangan Kota Depok.

Adapun riwayat pendidikan yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

1. MI Islamiyah Kedaung, Kedaung Sawangan lulus tahun 2010
2. MTS Islamiyah Kedaung, Kedaung Sawangan lulus tahun 2013
3. MA Islamiyah Ciputat, Tangerang Selatan lulus tahun 2016

Setelah lulus MA penulis meneruskan studi ke jenjang perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) di Fakultas Agama Islam (FAI) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Sampai dengan penulisan skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa program S1 KPI di Universitas Muhammadiyah Jakarta.